

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
HOME INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI MANDING DALAM
TINJAUAN EKONOMI ISLAM**

**ANALYSIS OF PRODUCTION COST PRICE ON HOME
INDUSTRY SKIN CRAFTS IN MANDING IN ISLAMIC
ECONOMIC REVIEW**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Islam Dari Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:
ANAS AZWARI
11423089

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Azwari

NIM : 11423089

Program studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul skripsi : Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri
Kerajinan Kulit Di Manding Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 9 Agustus 2017



Anas Azwari



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Agustus 2017
Judul Skripsi : Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi pada Home Industri Kerajinan Kulit di Manding dalam Tinjauan Ekonomi Islam
Disusun oleh : ANAZ AZWARI
Nomor Mahasiswa : 11423089

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Rahmani Timorita Y., M.Ag
Penguji I : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM
Penguji II : Zein Muttaqin, S.E.I., M.A.
Pembimbing : H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 23 Agustus 2017
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS
Hal : SKRIPSI

Yogyakarta, 18 Rabiul Akhir 1438 H
17 Januari 2017 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

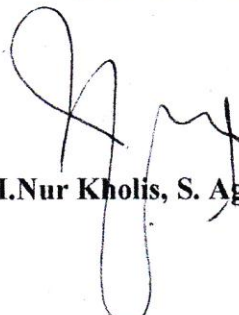
Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor :131/Dek/60/DAS/FIAI/I/2017 tanggal 17 Januari 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Anas Azwari
Nomor Pokok/NIMKO : 11423089
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing


H.Nur Kholis, S. Ag, M.Sh. Ec.

HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

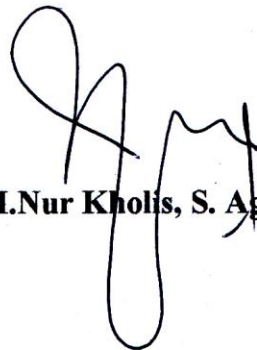
Nama : Anas Azwari

NIM : 11423089

Judul skripsi : Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri
Kerajinan Kulit Di Manding Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

menyatakan bahwa, berdasarkan hasil proses dan bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, ... Juni 2017



H.Nur Kholis, S. Ag, M.Sh. Ec.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:

- *Huriyani, SE.* Selaku Istri Tercinta yang selalu memberikan semangat kepada saya.
- Bapak (*H. Ramlan hadi* dan Ibu *Hj. Nurul Aini*) yang saya banggakan, dan yang selalu memberikan motivasi dalam meraih kesuksesan dunia akhirat.
- Keluarga besar saya terimakasih atas dukungannya selama ini.
- Guru guruku yang telah mengajarku semoga Allah SWT membalas ilmu yang telah beliau-beliau berikan kepadaku dengan sebaik baiknya. Amin...

HALAMAN MOTTO

....Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”

 **Q.S AL-MUJADALAH: 11** 

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut manusia ialah menundukan diri sendiri”

 **R.A. Kartini** 

ABSTRAK

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA HOME
INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI MANDING DALAM TINJAUAN
EKONOMI ISLAM**

Oleh:
ANAS AZWARI
11423089

Penetapan harga pokok produksi merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan usaha termasuk pada home industri kerajinan kulit di Manding. Pemilihan mekanisme penetapan harga tersebut dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme penetapan harga yang digunakan pada home industri kerajinan kulit di manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pengusaha home industri kerajinan kulit di Manding. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menilai mekanisme penetapan harga pokok pada home industry kerajinan kulit Manding berdasarkan tinjauan ekonomi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit manding dilakukan dengan dua cara, yaitu penetapan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode full costing. Perbedaannya adalah dalam metode full costing, pelaku usaha Manding menghitung biaya overhead pabrik tidak tetap, yakni biaya depresiasi mesin, administrasi umum serta pemasaran. Berdasarkan tinjauan ekonomi Islam, mekanisme penetapan harga pokok produksi yang diterapkan pada home industri kerajinan kulit Manding sudah sesuai dengan ajaran-ajaran ekonomi Islam. Dalam proses penetapan harga pokok produksi, para pelaku usaha di Manding menerapkan nilai-nilai kejujuran, kerelaan serta keadilan. Kejujuran diterapkan dengan cara menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pertimbangan serta proses produksi yang sebenarnya bukan berdasarkan unsur kebohongan. Nilai kerelaan diterapkan dengan cara tidak saling menjatuhkan antar sesama pelaku usaha dalam soal harga. Adapun nilai keadilan dalam penetapan harga yang diterapkan oleh pelaku usaha di Manding adalah harga menyesuaikan dengan kualitas produk.

Kata Kunci: Kerajinan Kulit; Penetapan Harga Pokok Produksi; Home industri; Ekonomi Islam.

ABSTRACT

ANALYSIS OF PRODUCTION COST PRICE ON HOME INDUSTRY SKIN CRAFTS IN MANDING IN ISLAMIC ECONOMIC REVIEW

The determination of the cost of production is an important part of the business activities, including the home industry of leather craft in Manding. The selection of the pricing mechanism is based on various considerations. This study aims to determine the pricing mechanism used in home leather craft industry in manding in Islamic economic review.

The research method used is descriptive qualitative research. Technique of data collecting done by direct interview to home industry entrepreneur of leather craft in Manding. The data analysis technique used descriptive analysis to assess the basic costing mechanism at Manding Leather home industry based on Islamic economic overview.

The results showed that the mechanism of determining the cost of production in the home industry of leather manding craft is done in two ways, namely the determination of cost of goods manufactured by company method and full costing method. The difference is that in full costing method, Manding business actors calculate factory overhead cost is not fixed, ie machine depreciation cost, general administration and marketing. Based on the economic review of Islam, the mechanism of determining the cost of production applied to the home industry of Manding leather craft is in accordance with Islamic economic teachings. In the process of determining the cost of production, business actors in Manding apply values of honesty, willingness and justice. Honesty is applied by setting the cost of production based on the consideration and the actual production process is not based on lies. The value of willingness applied by way of not mutually dropping among fellow business actors in the matter of price. The value of fairness in pricing applied by business actors in Manding is the price adjust to the quality of the product.

Keywords: Leather Handicraft; Determination of Cost of Production; Home industry; Islamic economics

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pulitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya diambil tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi arab-latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang dilakukan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Pembakuan transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan M.A., 2) Ali Audah 3) Prof. Gazali Dunia 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M. Ed.

Dalam pidato penerarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Meteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pulitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada pandanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara member tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambing”.

3. Pedoman transliterasi ini dipergunakan untuk masyarakat umum.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	Èl
م	Mim	M	Èm
ن	Nūn	N	Èn
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Aposprof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan lain sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- c. Bila *tā' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

ـَ فعل	Fatḥah	Ditulis Ditulis	A Fa'ala
ـِ ذكر	Kasrah	Ditulis Ditulis	I Žukira
ـُ يذهب	Ḍammah	Ditulis Ditulis	U Yazhabu

5. Vokal panjang

1	fatḥah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + yā' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū furūd

6. Vokal rangkap

1	Fatḥah + yā' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
2	Fatḥah + wāwu mati	Ditulis	Au

	قول	Ditulis	Qaul
--	-----	---------	------

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أُعدَّة	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandang alif + lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	As-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	As-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisnya.

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*, atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, ketabahan, kesabaran, serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang berupa skripsi ini.

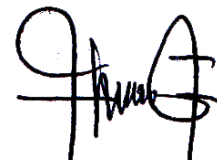
Penulis menyadari bahwa selama menjalani proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, dorongan, motivasi, masukan, dan doa yang diperlukan penulis dari mulai persiapan hingga tersusunnya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Nandang Sutrisno, SH., M.Hum.,LLM., Ph.D.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti,M.Ag., selaku ketua Program Studi Ekonomi Islam dan selaku dosen pembimbing akademik saya yang telah mendampingi dan memberikan bimbingan serta nasehat-nasehat selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. H.Nur Kholis, S. Ag, M.Sh. Ec.selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam pengerjaan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak/Ibu dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia atas semua ilmu, bimbingan serta pengalaman yang dibagikan kepada penulis.

7. Seluruh civitas Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia bagian akademik, divisi umum, humas, dan lain-lain atas kerjasama selama ini.
8. Seluruh pihak yang ada di home kerajinan kulit manding bantul Yogyakarta, terimakasih atas kerja samanya yang sangat baik.
9. Kawan-kawan seperjuangan di perkuliahan FIAI UII, ekonomi islam khususnya 2011-2010 (yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu). Terimakasih atas bantuan dan dukungan dan doanya.
10. Teman-teman komunitas mahasiswa Lombok semoga kita menjadi orang yang sukses dalam dunia pendidikan.
11. Terimakasih kepada istri dan anak yang memberikan semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Orang tua saya yang selalu memberikan dorongan agar menyelesaikan perkuliahan ini untuk menempuh serjana SE.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Agustus 2017



Anas Azwari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Telaah Pustaka.....	7
B. Landasan Teori	10
1. Harga Pokok Produksi.....	10
a. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	10
b. Tujuan dan Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi	12
2. Biaya Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi.....	14
a. Pengertian Biaya.....	14
b. Penggolongan Biaya	15
c. Elemen Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi	18
d. Metode Pengumpulan Biaya Produksi	25

3. Metode Penetapan Harga Pokok Produksi	28
4. Penetapan Harga Menurut Ekonomi Islam.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Home Industri Kerajinan Kulit Manding	43
1. Sejarah Home Industri Kerajinan Kulit Manding.....	43
2. Lokasi Home Industri Kerajinan Kulit Manding.....	45
3. Produk Home Industri Kerajinan Kulit Manding	46
4. Fasilitas Home Industri Kerajinan Kulit Manding	46
B. Mekanisme Penetapan Harga Pokok Produksi Home Industri Kerajinan Kulit Manding.....	47
1. Penetapan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Perusahaan Pada Home Industri Kerajinan Kulit Manding.....	48
2. Penetapan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Full Costing Pada Home Industri Kerajinan Kulit Manding	53
C. Mekanisme Penetapan Harga Jual Atas Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding.....	60
D. Analisis Ekonomi Islam Terhadap mekanisme Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Manding.....	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
Lampiran.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biaya Bahan Baku Produksi Tas	48
Tabel 4.2 Biaya Bahan Penolong Produksi Tas	48
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung	49
Tabel 4.4 Biaya Overhead Pabrik.....	49
Tabel 4.5 Penetapan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Metode Perusahaan di Home Industri Kerajinan “Roosman”	51
Tabel 4.6 Penetapan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Metode Full Costing di Home Industri Kerajinan “Seaga”	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia memasuki babak baru dengan adanya pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia beserta negara-negara ASEAN lainnya akan saling terbuka dalam berkompetisi di bidang ekonomi. Selain persaingan yang kompetitif, pemberlakuan MEA ini memberikan dampak yang luas pada aspek-aspek yang terdapat dalam bidang perekonomian. Salah satu dampak tersebut adalah masalah penentuan harga pokok sebuah produk.

Dalam aktivitas ekonomi, penetapan harga pokok produk merupakan salah satu bagian penting bagi perkembangan usaha. Penentuan harga produk bukan menjadi hal yang mudah diputuskan bagi pelaku usaha. Pertimbangan atas penetapan harga dilakukan untuk kepentingan usaha serta konsumen. Harga sebuah produk secara sederhana ditentukan dengan melihat mekanisme untung dan rugi. Pertimbangan lain bagi pelaku usaha adalah persaingan dengan pelaku usaha pesaing yang memiliki produk yang sama. Di sisi lain, pelaku usaha juga harus mempertimbangkan penetapan harga dengan kepentingan konsumen. Bagi konsumen sendiri, harga produk menjadi salah satu bahan pertimbangan utama sebelum membeli barang atau jasa.

Penentuan harga pokok produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya biaya produksi dan laba yang diharapkan perusahaan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi merupakan unsur dari harga pokok produksi dimana salah satu penentuan harga jual. Oleh karena itu penentuan harga pokok produksi merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan khususnya perusahaan industri sebab kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya.

Penentuan harga pokok produksi secara tepat dan benar sangat penting bagi perusahaan. Apabila penetapan harga pokok terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian, sedangkan penetapan harga pokok terlalu tinggi maka pada saat

memasarkan produk tersebut akan mengalami kesulitan dan dengan sendirinya kontinuitas perusahaan akan terhambat.

Menurut Birusman Nuryadin (2007: 86), penentuan harga barang dan jasa merupakan suatu strategi kunci sebagai akibat dari berbagai hal seperti *deregulasi*, persaingan yang semakin ketat, rendah dan tingginya pertumbuhan ekonomi, dan peluang bagi suatu usaha untuk memantapkan posisinya di pasar. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek.

Harga menjadi suatu ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik, maka tentunya harga barang tersebut adalah mahal. Sebaliknya apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik, maka harga barang tersebut adalah tidak terlalu mahal.

Oleh karena itu, efisiensi atas penetapan harga pokok perlu dipertimbangkan secara matang untuk mendapatkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya yang relatif murah. Menurut Adiwarman (2001: 118), bahwa efisiensi produksi agar menghasilkan minimalisasi biaya dalam produksi jumlah yang sama dan maksimalisasi produksi tanpa kenaikan atau perubahan biaya, sangat diperlukan di dalam sebuah perusahaan agar suatu sistem tersebut bisa dikatakan efisien.

Persoalan harga yang begitu esensial dalam aktivitas ekonomi mendapat perhatian tersendiri dalam ajaran Islam. Menurut Syahid Muhammad Baqir Ash-Shadr (2002: 163), hal ini dikarenakan Islam merupakan sebuah sistem yang menyeluruh dan mencakup semua sendi kehidupan manusia. Ia memberikan bimbingan dalam sendi kehidupan. Hal ini tidak hanya disimpulkan dari hukum-hukum Islam saja, tetapi sumber-sumber Islam itu sendiri menekankannya.

Menurut Lukman Hakim (2012: 169), dalam ekonomi Islam harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini akan terwujud bila terdapat kerelaan antara pembeli dan penjual. Artinya, harga tersebut ditentukan dengan kemampuan pedagang/penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan

kepada pembeli dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.

Penentuan harga pokok produksi bisa terjadi dalam bentuk usaha apapun, baik barang maupun jasa, termasuk pada produk kerajinan kulit pada home industri di Manding Kabupaten Bantul. Home industri kerajinan kulit di Manding merupakan salah satu sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbesar yang ada di wilayah Yogyakarta. UMKM memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional melalui misi penyediaan lapangan kerja yang berimbas pada meningkatnya *income* per kapita dan ikut berperan dalam meningkatkan perolehan devisa serta memperkuat struktur industri nasional.

Kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) semakin menggeliat dalam lima tahun terakhir. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat kontribusi sektor UMKM meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen. Tak hanya itu, sektor UMKM juga telah membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Serapan tenaga kerja pada sektor UMKM tumbuh dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen dalam periode lima tahun terakhir. Dengan banyaknya tenaga kerja yang diserap, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) menilai, sektor UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, UMKM dianggap memiliki peran strategis dalam memerangi kemiskinan, dan pengangguran.

Home industri kerajinan kulit Manding yang merupakan salah satu UMKM terbesar di bidang kerajinan menghasilkan berbagai aneka ragam produk, mulai dari sepatu, tas, jaket dan lain sebagainya. Hasil produk dari industri ini sudah menyebar ke berbagai belahan dunia, seperti Eropa dan Australia.

Aktivitas ekonomi yang berada di wilayah home industri kerajinan kulit Manding bisa menimbulkan persoalan tersendiri bagi sesama pelaku usaha yang berdampak pada konsumen. Persoalan tersebut adalah mengenai masalah harga. Persamaan lokasi serta produk yang dijual berdampak langsung terhadap persaingan usaha yang sangat ketat dari mulai penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang baik memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan sebuah

usaha. Menurut Rismiati dan Suratno (2001:215), salah satu tujuan penetapan harga pokok produksi adalah agar pelaku usaha bisa mempertahankan kehidupan perusahaan yang dikelolanya.

Selain dari sisi ekonomi, penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit Manding juga bisa dilihat dari sudut pandang Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh pengusaha di wilayah tersebut. Dalam Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya persoalan mengejar materi semata, akan tetapi ada nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh para pelaku usaha. Penetapan harga harus didasarkan atas keadilan bukan untuk menjegal pesaing. Atas dasar permasalahan tersebut, penulis mengangkat penelitian dengan judul: *“Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit di Manding Dalam Tinjauan Ekonomi Islam”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding?
2. Bagaimana mekanisme penetapan harga jual atas penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding tersebut?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme penetapan harga pokok produksi yang ada pada home industri kerajinan kulit di Manding.
2. Untuk mengetahui mekanisme penetapan harga jual atas penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding
3. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga produksi pada home industri kreatif di Manding.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penetapan harga sebuah produk yang ada pada home industri kerajinan kulit di Manding.
2. Diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi pelaku usaha dalam penetapan harga produksi yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.
3. Diharapkan bisa memberi wawasan berupa sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan hukum ekonomi Islam, khususnya pada masalah penetapan harga.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka
Bab ini membahas tentang teori yang relevan mengenai konsep penetapan harga secara umum serta tinjauan ekonomi Islam terhadap penetapan harga.
3. Bab III Metode Penelitian
Bab ini membahas tentang metode penelitian berisi jenis penelitian, sifat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai home industri kerajinan kulit di Manding, pembahasan mengenai mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dan tinjauan ekonomi Islam terhadap penetapan harga tersebut.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran
Bab kesimpulan dan saran ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding atas penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa bahan telaah pustaka tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Sudarno (2013) pada jurnal Diponegoro Journal Of Accounting Volume 2, Nomor 2 dengan judul: Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon “OTAKKANAN Production” di Yogyakarta.

Permasalahan yang dijadikan objek penelitian ini adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode di OTAKKANAN production. Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dilakukan dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka dengan memakai metode *Full Costing*.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penentuan harga pokok produksinya, UKM OTAKKANAN production sebagai objek penelitian belum memasukkan beberapa biaya ke dalam biaya overhead. Biaya tersebut yaitu biaya penyusutan peralatan. Alasan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut, karena perusahaan menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya umum yang tidak dimasukkan kedalam kategori biaya produksi. Pengusaha sablon (owner) dalam penentuan harga pokok produksinya belum menunjukkan harga pokok produksi yang wajar sehingga belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim digunakan. Karena harga pokok tersebut tidak dihitung berdasarkan penggolongan dan pengumpulan biaya yang dikeluarkan tetapi lebih condong pada pertimbangan manajemen dalam menentukan biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Penyusunan harga

pokok produksi yang seharusnya dilakukan perusahaan adalah menggunakan metode *full costing*. Dimana metode ini menghendaki pembebanan seluruh biaya produksi baik itu biaya tetap maupun biaya variabel sebagai komponen pembentukan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan didasarkan pada pengumpulan biaya sesuai dengan penggolongan biaya serta pengumpulan biaya produksi beserta alokasi pemakaiannya ke dalam produk secara merata, sehingga hasil akhirnya akan di peroleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ida Fauziyah, Moch. Dzulkirom A.R dan Achmad Husaini (2014) dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 12 Nomor 2 dengan judul: Analisis *Activity Based Costing* (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG Rajawali I Unit Pg Kreet Baru).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan penentuan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based costing* (ABC) system di PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan harga pokok produksi yang diterapkan di PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, dimana dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Sistem biaya tersebut mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya, akibatnya terjadi pembebanan biaya yang terlalu rendah/*undercosting* untuk produk gula dan produk tetes mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi/*overcosting*.

3. Penelitian yang disusun oleh Indro Djumali, Jullie J. Sondakh dan Lidia Mawikere (2014) dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 Nomor 2 dengan judul: Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variable Costing* Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variabel costing* dalam proses penentuan harga jual pada PT. Sari Malalugis Bitung. Metode analisis yang digunakan adalah analisa deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* terdapat selisih harga. Perhitungan harga jual produk perusahaan dengan perhitungan harga pokok jual hasil evaluasi, maka dapat dilihat bahwa harga jual masing-masing produk ikan segar beku menurut perusahaan lebih tinggi harganya dibandingkan dengan harga jual masing-masing produk dengan metode *variabel costing*.

4. Penelitian yang disusun oleh Yanto Rochmayanto dan Alfrida Limbong (2013) pada Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Volume 10 Nomor 2 dengan judul: Penentuan Harga Pokok Produksi Hutan Rakyat Kayu Pulp Di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi HR kayu pulp. Struktur biaya produksi dianalisis dengan metode analisis biaya, dan harga pokok produksi dianalisis dengan metode Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi HR kayu pulp sebesar Rp 26.835.845,-/ha pada tingkat suku bunga 10%. Biaya produksi didominasi oleh biaya pemanenan (57,57%) dan biaya penanaman (19,66%). Harga pokok produksi HR kayu pulp bervariasi antara Rp 196.139,15/m – Rp. 240.051,92/m sesuai tingkat suku bunga (7,5–15%). Upaya untuk memperbaiki harga kayu pulp hutan rakyat diperlukan efisiensi, input teknologi, kebijakan stimulasi dan intervensi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ely Nur Jaliyah (2010) pada skripsi jurusan Mu'amalat fakultas Syari'ah dan Hukum Uversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Pandangan Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Dalam Jual Beli di Rumah Makan Prasmanan Pendowo Limo Jl. Bima Sakti No.37 Sopen Yogyakarta.

Penelitian dalam skripsi tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penetapan harga di rumah makan prasmanan Pendowo Limo menggunakan metode penetapan harga berbasis harga, yang mencerminkan konsep penetapan harga yang baik, yaitu penjual menetapkan harga berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu sehingga dapat menutupi biaya-biaya langsung. Sedangkan menurut hukum Islam, penetapan harga di rumah makan Pendowo Limo sudah sesuai dengan hukum Islam karena kebijakan menetapkan harga yang dibuat oleh pengelola rumah makan termasuk strategi pemasaran dalam berusaha. Mengenai harga yang disamakan dalam hal pengambilan porsi makan yang banyak dengan porsi makan yang sedikit itu merupakan strategi dalam berdagang agar dapat menarik para pembeli, selama tidak ada kecurangan dan antara penjual dan pembeli tidak ada unsur keterpaksaan maka dibolehkan.

Secara keseluruhan dari beberapa telaah pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan lebih banyak terletak pada sisi penetapan harga. Adapun perbedaannya bisa dilihat pada metode penelitian serta penggunaan sudut pandang ekonomi Islam pada objek penelitian.

B. Landasan Teori

1. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah harga memiliki dua pengertian, yakni: “harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang”. Dalam arti lain, harga juga diartikan sebagai “jumlah uang atau alat tukar lain yang senilai, yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa, pada waktu tertentu dan di pasar tertentu” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harga>).

Menurut Philip Kotler (2005: 139), harga memiliki pengertian sebagai berikut:

“Harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan; unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan; ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya”.

Harga pokok produksi merupakan salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan pelaku usaha dalam proses jual beli. Terdapat beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli mengenai harga pokok produksi, diantaranya:

- 1) Menurut Sunarto (2003: 6), harga pokok produksi memiliki pengertian sebagai berikut:

“Nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan dan timbulnya hutang”.

- 2) Menurut Haryono Jusuf (2005: 329), pengertian dari harga pokok produksi adalah:

“Harga pokok pada hakikatnya adalah biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum dikonsumsi atau digunakan dalam upaya merealisasikan pendapatan dalam satu periode dan akan dikonsumsi di kemudian hari”.

- 3) Bastian dan Nurlela (2006: 60), memberikan penjelasan mengenai harga pokok produksi sebagai berikut:

“Harga pokok adalah kemampuan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan dalam proses akhir”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Harga pokok produksi yang telah dikorbankan tersebut akan memberikan gambaran tentang pengorbanan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penentuan terhadap harga pokok produksi sangat dibutuhkan sekali oleh suatu perusahaan sebelum produk itu dipasarkan.

b. Tujuan dan Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi

Tujuan penetapan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2000: 7) adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga jual produk
- 2) Memantau realisasi biaya produksi
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Rismiati dan Suratno (2001:215), ada empat tujuan utama yang dapat diraih perusahaan melalui kebijakan harga, antara lain:

- 1) Bertahan hidup
Jika perusahaan menghadapi persaingan yang gencar, kapasitas produksi yang berlebih, atau perubahan keinginan konsumen, maka perusahaan dapat menetapkan harga jual yang rendah agar pabrik bisa terus berproduksi dan persediaan terus berputar.
- 2) Memaksimalkan laba jangka pendek
Kebanyakan perusahaan akan menentukan harga pada tingkat yang nantinya akan menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya ada hubungannya dengan tingkat harga sehingga menetapkan tingkat harga tertentu untuk memperoleh keuntungan maksimal dan arus kas. Dalam hal ini,

perusahaan lebih menekankan perolehan keuntungan dalam jangka pendek.

3) Unggul dalam bagian pasar

Perusahaan-perusahaan lain juga berusaha meraih pasar yang dominan. Perusahaan yang memiliki bagian pasar yang dominan akan menikmati struktur biaya rendah dan keuntungan jangka panjang yang tinggi. Perusahaan-perusahaan ini berusaha keras agar mendapat bagian pasar terbesar dengan cara menurunkan harga jual serendah mungkin.

4) Unggul dalam kualitas produk

Suatu perusahaan mungkin berkeinginan menjadi pemimpin dalam hal kualitas produk di pasar. Umumnya, perusahaan ini menetapkan harga jual yang tinggi agar bisa menutup biaya penelitian dan pengembangandan biaya-biaya untuk menghasilkan mutu produk yang tinggi.

Penjelasan sederhana mengenai tujuan dari penentuan harga pokok produksi dikemukakan oleh L. Gayle Rayburn (1999: 39) yang menyatakan bahwa tujuan harga pokok produksi adalah untuk mendukung laporan laba rugi dengan mengikhtisarkan semua biaya produksi selain periode akuntansi.

Selain tujuan-tujuan di atas, informasi informasi harga pokok produksi memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

1) Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping biaya lain serta data non biaya.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut, oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam

jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

3) Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

2. Biaya Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Biaya

Pengertian biaya pada dasarnya adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan yang dapat diukur serta ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh pakar, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005: 8) pengertian biaya sebagai berikut: Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Sedangkan pengertian biaya menurut Carter dan Usry (2004: 29) adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sedangkan pengertian biaya menurut Kuswadi (2005: 19) adalah sebagai berikut: Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga.

Pendapat lain dikemukakan oleh T. Gilarso (2003: 125) yang mengatakan bahwa: biaya adalah semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Selanjutnya pengertian biaya menurut Sofyan Syafri dalam Ekmal (2010) adalah sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau

munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

b. Penggolongan Biaya

Biaya digolongkan ke dalam beberapa katagori. Menurut Mulyadi (2007: 14), biaya dapat digolongkan berdasarkan: objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai, perilaku alam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan serta jangka waktu manfaatnya.

1) Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan biaya ini, merupakan penggolongan biaya yang paling sederhana misalnya perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar gaji karyawan disebut biaya gaji, untuk perusahaan yang melakukan proses produksi maka biaya digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Contoh lainnya, misalnya nama objek pengeluaran merupakan bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya gaji dan upah, biaya merang, biaya jerami, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya zat warna.

2) Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan ini dapat digolongkan menjadi:

- a) Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Bahan baku dan upah

langsung biasanya disebut “*prime cost*” sedangkan biaya overhead pabrik disebut “*conversion cost*”.

- b) Biaya pemasaran, meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran, seperti biaya promosi, biaya iklan dan lain-lain.
- c) Biaya Administrasi dan Umum adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungan dengan fungsi administrasi. Meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk didalamnya biaya untuk direktur dan staff, bagian umum dan personalia, bagian humas dan hukum, bagian akuntansi, bagian keuangan dan sebagainya.

Tujuan penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar. Kesalahan dalam penggolongan biaya, misalnya biaya produksi diperlukan sebagai biaya non produksi, berakibat penyajian laporan keuangan dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil.
- b) Jika cara penggolongan biaya berdasarkan fungsi digolongkan dengan cara penggolongan biaya yang lain maka cara ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan proses manajemen, misalnya proses perencanaan, proses pembuatan keputusan, dan proses pengendalian.

3) Penggolongan Biaya Atas Dasar Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai terbagi menjadi dua:

- a) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tersebut. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

4) Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, menurut William K. Carter (2009: 68) biaya dapat digolongkan menjadi:

- a) Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai ketitik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, biaya tetap harus dinaikkan untuk mengganti peningkatan volume yang diperkirakan. Misalnya saja, overhead pabrik memasukkan item seperti sipervisi, penyusutan, sewa, asuransi properti, pajak properti semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap.
- b) Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung. Biaya variabel biasanya dapat didefinisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.
- c) Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin,

batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.

5) Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Menurut Mulyadi (2007: 17) atas jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a) Pengeluaran modal (*capital expenditure*) Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi, dan deplesi.
- b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran ini dibebankan sebagai biaya.

c. Elemen Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi

Biaya produksi memiliki peranan penting dalam penetapan harga pokok produksi. Elemen biaya produksi menurut penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan meliputi:

1) Biaya Bahan Baku

R.A Supriyono (2007: 20), memberikan penjelasan biaya bahan baku dengan pengertian bahan baku terlebih dahulu. Menurutnya, bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Sebelum perusahaan melakukan produksi pada umumnya terlebih dahulu menetapkan jumlah kebutuhan bahan baku yang

akan digunakan. Tujuan dalam penentuan harga pokok bahan yang dipakai adalah untuk penentuan harga pokok bahan dan harga pokok persediaan bahan dengan lebih adil dan teliti, serta sebagai pengendalian atau pengawasan atas bahan.

Menurut Muhadi dan Siswanto (2001:10), biaya bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan barang jadi dan secara fisik menjadi bagian dari barang jadi tersebut. Misalnya, pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat perusahaan sepatu.

Menurut Sulasti Ningsih dan Zulkifli (2000, 143), biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam pembuatan barang jadi. Bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat didefinisikan ke produk.

Dalam penetapan harga pokok bahan yang dibeli harus dipertimbangan dengan benar. Hal ini disebabkan harga pokok bahan baku tidak saja berupa jumlah harga yang tercantum didalam faktur pembelian, tetapi juga ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Apabila di dalam pembelian bahan baku penjualan memberikan potongan tunai, maka potongan ini diperlukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku.

Di dalam PSAK No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:142) dijelaskan bahwa:

Biaya persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan. Penanganan dan biaya lain yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Menurut Mulyadi (2000:309), metode yang digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang dipakai dalam produksi yaitu:

a) Metode identifikasi khusus (*specific Identification Method*)

Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada digudang harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli.

b) Metode masuk pertama keluar pertama (*FIFO*)

Dalam metode ini, harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai.

c) Metode masuk terakhir keluar pertama (*LIFO*)

Dalam metode ini, harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.

d) Metode rata-rata bergerak (*Moving Average Method*)

Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya.

e) Metode biaya standar

Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar, yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

f) Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan.

Dalam metode ini, pada tiap akhir bulan dilakukan penghitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang.

R.A Supriyono (2007: 419) menyebutkan bahwa faktor yang menentukan harga pokok bahan yang dipakai adalah dengan metode akuntansi persediaan dan metode aliran harga pokok bahan. Dalam metode akuntansi persediaan menyelenggarakan pencatatan persediaan bahan menggunakan metode akuntansi persediaan yaitu:

a) Metode persediaan fisik.

Metode ini hanya dapat digunakan oleh perusahaan yang relatif kecil dan mengumpulkan harga pokok produk berdasarkan proses dimana fisik persediaan bahan masih memungkinkan diawasi secara langsung oleh manajemen perusahaan.

b) Metode persediaan abadi atau terus-menerus.

Metode ini umumnya dipakai oleh perusahaan relatif besar, baik yang menggunakan metode harga pokok pesanan maupun proses, sehingga manajemen tidak dapat secara langsung mengadakan pengawasan terhadap persediaan bahan. Oleh karena itu diperlukan adanya sistem pengawasan internal atas bahan.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (upah langsung) menurut Muhadi dan Siswanto (2001:10) adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan langsung atau bahan baku menjadi barang jadi. Misalnya, upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan atau bagian perakitan atau bagian pencatatan pada perusahaan mebel.

Rudianto (2013: 16) memberikan penjelasan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi suatu produk. Merujuk pada pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa tenaga tidak langsung adalah tenaga kerja yang secara tidak langsung ikut mendukung dalam kegiatan produksi. Misalnya, pembersih gedung, supervisor, desainer dan satpam.

Biaya tenaga kerja langsung memiliki berbagai komponen. Menurut Mulyadi (2000: 321), komponen tersebut meliputi:

a) Upah pokok

Upah pokok merupakan upah yang harus dibayarkan kepada buruh sesuai dengan kontrak kerja. Upah pokok ini juga sering disebut

dengan upah minimum, yang dapat dinyatakan berdasarkan waktu kerja per unit yang dikalikan dengan tariff yang berlaku.

b) Premi (*incentive*)

Premi merupakan upah tambahan kepada buruh karena dia bekerja lebih baik dari yang ditetapkan. Kebaikan ini dapat ditandai dengan jumlah produksi banyak dari yang ditugaskan atau kuantitas yang lebih baik.

c) Lembur

Lembur merupakan upah tambahan yang dibayarkan kepada tenaga kerja apabila bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan. Upah yang diberikan berdasarkan jam kerja tambahannya.

d) Catu

Catu merupakan upah tambahan yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang berupa barang. Pemberian catu ini bukan atas dasar pertimbangan prestasi tetapi berdasarkan atas pertimbangan sosial.

Mengenai biaya tenaga kerja langsung ini, Mulyadi (2000:346) menjelaskan perbedaan dari sisi metode harga pokok. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, dalam pengalokasian waktu kerja karyawan menggunakan kartu hadir dan kartu jam kerja. Sedangkan dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, untuk pengalokasian gaji dan upah, kartu jam kerja tidak diperlukan karena karyawan melakukan pekerjaan atau membuat produk yang sama dalam departemen tertentu dari hari ke hari sehingga distribusi biaya tenaga kerja tidak diperlukan.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung menurut Muhadi dan Siswanto (2001:10) merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya overhead pabrik antara lain: bahan tidak langsung (misalnya; minyak pelumas,

bahan bakar dan bahan pembersih), reparasi dan pemeliharaan mesin, pemeliharaan gedung, biaya listrik, biaya penyusutan mesin dan lain-lain.

Menurut Sugiri (2002: 265), biaya produksi tidak langsung atau dikenal dengan istilah biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang timbul dalam proses pengolahan yang tidak dapat digolongkan dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Daljono (2004: 41) membebankan biaya overhead pabrik ke harga pokok produksi dilakukan dengan cara:

a) *Actual Costing*

Pembebanan biaya overhead pabrik menurut *actual costing* yaitu membebankan seluruh biaya overhead pabrik yang terjadi pada suatu periode ke seluruh produk yang diproduksi pada periode tersebut. Biaya overhead yang dibebankan ke seluruh biaya produk sebesar yang sesungguhnya terjadi. Penggunaan *actual costing* pada metode harga pokok pesanan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan biaya overhead pabrik tidak dapat segera diketahui dan diperhitungkan.

b) *Normal Costing*

Pembebanan biaya overhead pabrik menurut *normal costing* yaitu membebankan biaya overhead pabrik yang ditentukan dengan cara taksiran, yaitu dengan membuat tariff yang ditentukan dimuka. Penentuan besarnya tariff dilakukan dengan memperhitungkan taksiran biaya overhead pabrik untuk satu periode dibagi dengan taksiran atau target produksi untuk periode tersebut.

Daljono (2004:154) menjelaskan bahwa apabila pembebanan biaya overhead pabrik ke produk berdasarkan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi, maka akan mengakibatkan harga pokok per unit dari periode ke periode lain akan berubah-ubah. Perubahan tersebut dapat diakibatkan dari: perubahan tingkat produksi tiap periode, perubahan tingkat efisiensi produksi, biaya overhead pabrik yang terjadi secara sporadic, menyebar tidak merata selama satu tahun, serta biaya overhead pabrik yang terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2000: 206), biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a) Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan equipmen, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik;
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu;
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, antara lain biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipmen*, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik;
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu, antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan equipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian trial-run;
- f) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran yang tunai seperti biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

d. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2000:18) Metode pengumpulan biaya produksi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni: metode harga pokok produksi pesanan dan metode harga pokok pesan.

1) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut Carter dan Usry (2004: 127) harga pokok pesanan adalah sistem perhitungan berdasarkan pesanan. Biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan.

Daljono (2004:34) memberikan pengertian bahwa metode harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan. Pada metode ini yang menjadi obyek biaya adalah unit produk individual, batch atau kelompok produk dalam satu job.

Penegetahuan harga pokok produksi untuk setiap pesanan memberikan manfaat bagi manajer dalam membuat berbagai keputusan. Menurut Daljono (2004:35), manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan harga jual;
- b) Mempertimbangkan menolak atau menerima pesanan;
- c) Memantau realisasi biaya;
- d) Menghitung laba atau rugi pesanan;
- e) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan di neraca.

Mulyadi (2000: 41) memberikan karakteristik metode harga pokok pesanan sebagai berikut:

- a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b) Biaya produksi harus digolongkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung di biaya overhead pabrik.
- d) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan sesungguhnya yang terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e) Harga pokok per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi, dengan cara membagi jumlah biaya produks yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut R.A Supriyono (2007: 55), perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan.
- b) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.
- c) Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan.

- d) Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan kepada pemesan sesuai dengan saat pesanan harus diserahkan.

2) Metode Harga Pokok Proses

Edwar J. Blocher (2007: 4) menjelaskan bahwa harga pokok proses adalah suatu sistem untuk membebankan biaya produk sejenis yang produksinya secara masal dan berkelanjutan lewat serangkaian langkah produksi yang disebut proses.

Pengertian lain mengenai mengenai metode harga pokok proses dijelaskan oleh Daljono (2004:34) sebagai berikut: Metode harga pokok proses merupakan cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode ini digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara masa. Pada metode harga pokok proses, yang menjadi obyek biaya adalah produk yang bersifat massa dimana tiap unitnya identik.

Menurut Daljono (2004:69), metode penentuan harga pokok proses memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Biaya diakumulasikan menurut departemen atau pusat biaya.
- b) Setiap departemen memiliki rekening persediaan barang dalam proses.
- c) Unit equivalen digunakan untuk menyatakan kembali persediaan barang dalam proses pada akhir periode.
- d) Biaya per unit ditentukan atau dihitung menurut departemen untuk setiap periode.
- e) Unit barang yang telah selesai diproses di salah satu departemen dan biaya (harga pokok) yang berhubungan dengannya ditransfer ke departemen berikutnya.

- f) Biaya total dan biaya per unit untuk setiap departemen secara periodic dijumlah, dianalisa dan dihitung dengan menggunakan laporan biaya produksi departemen.

Sedangkan menurut R.A Supriyono (2007:142), karakteristik utama dari metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

- a) Laporan harga pokok produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung harga pokok produksi baik total maupun satuan atau per unit.
- b) Biaya produksi periode tertentu dibebankan kepada produk melalui rekening barang dalam proses yang diselenggarakan untuk setiap elemen biaya.
- c) Produksi dikumpulkan dan dilaporkan untuk satuan waktu atau periode tertentu.
- d) Produksi ekuivalen digunakan untuk menghitung harga pokok satuan.
- e) Untuk menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya produksi tertentu, maka elemen biaya produksi tertentu dibagi dengan produksi ekuivalen untuk semua biaya yang bersangkutan.
- f) Apabila dalam proses pengolahan produk timbul produk hilang, rusak, cacat, tambahan produk akan diperhitungkan pengaruhnya dalam perhitungan harga pokok produk.

Manfaat penentuan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses menurut Daljono (2004:71) yaitu:

- a) Menentukan harga jual
- b) Memantau realisasi biaya produksi
- c) Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu
- d) Menentukan harga pokok persediaan barang jadi dan harga pokok persediaan barang dalam proses yang disajikan di neraca.

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2000:18) metode penentuan harga produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok

produksi. Dalam memperhitungkan unsur biaya ini, terdapat dua pendekatan, yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

1) *Full Costing*

Mulyadi (2000:18) menjelaskan bahwa *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Penghitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
<u>Biaya overhead pabrik tetap</u>	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Dengan demikian harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2) *Variabel Costing*

Menurut Mulyadi (2000: 20) *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian, harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
------------------	-----

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan biaya tetap).

Variable costing memisahkan biaya menjadi biaya produksi variabel tetap, dan juga memisahkan biaya non produksi menjadi variabel dan tetap. Agar memudahkan dalam pengelompokkan, maka perlu dibuat rekening biaya yang sesuai dengan pola perilakunya, yaitu menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan untuk biaya yang termasuk semi variabel pada akhir periode harus dibuat analisis untuk membedakan berapa yang termasuk variabel dan berapa yang termasuk biaya tetap (Daljono, 2011: 378).

Kelebihan dari metode ini adalah mudah diterapkan, mudah diaudit dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Sistem ini tidak banyak menggunakan *cost drivers* (pemicu biaya) dalam mengalokasikan biaya overhead, sehingga hal ini memudahkan bagi manajemen perusahaan dan auditor untuk melakukan perhitungan dalam proses audit. Selain itu, sistem ini telah lama diterapkan sehingga tidak terlalu sulit untuk mengadakan penyesuaian terhadap sistem ini.

Kelemahan dari kedua metode ini adalah secara potensial mendistorsi biaya produk. Hal ini dikarenakan biaya dialokasikan secara tidak langsung kepada produk dengan menggunakan suatu dasar yang tidak sempurna dengan konsumsi sumber daya yang sesungguhnya. Total komponen biaya overhead dalam suatu biaya produk senantiasa terus

meningkat, diterima pada saat presentase overhead semakin besar maka distorsi biaya juga semakin besar (Mulyadi, 2000: 17).

4. Penetapan Harga Menurut Ekonomi Islam

Menurut Lukman Hakim (2012: 169), Dalam konsep Islam, harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini akan terwujud bila terdapat kerelaan antara pembeli dan penjual. Artinya, harga tersebut ditentukan dengan kemampuan pedagang/penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.

Menurut Hakim (172-173), Dalam ekonomi Islam, terbentuknya harga keseimbangan pasar (*equilibrium price*) mempertimbangkan beberapa hal:

- a. Bentuk pasar di dalam ekonomi Islam yang ideal adalah pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna ialah kondisi pasar yang kompetitif dan terbuka mendorong segala sesuatunya menjadi sehat dan adil, suka sama suka.
- b. Dilarang melakukan *ikhtar*

Ikhtar adalah mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi. Ibnu Taimiyah mencatat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran terhadap harga:

- 1) Keinginan masyarakat yang berbeda-beda terhadap suatu jenis barang.
- 2) Perubahan jumlah barang tergantung pada jumlah peminta. Jika permintaan meningkat maka harga naik dan sebaliknya.
- 3) Hal tersebut di atas juga akan mempengaruhi atas menguat/melemahnya tingkat kebutuhan pada barang karena meluasnya jumlah dan ukuran kebutuhan.

- 4) Berubah-rubahnya harga sesuai dengan siapa siapa saja pertukaran barang tersebut dilakukan.
- 5) Harga juga dipengaruhi oleh bentuk pembayaran yang dipergunakan dalam jual beli, jika yang digunakan umum dipakai (uang), harga akan lebih rendah ketimbang jika membayar dengan uang yang jarang ada peredaran.
- 6) disebabkan oleh tujuan dari kontrak adanya timbal balik pemilikan.

Mustafa Edwin Nasution (2006: 160) menjelaskan bahwa dalam pasar pada hakikatnya tidaklah membutuhkan kekuasaan besar dalam penentuan konsumsi dan hal yang harus diproduksi, setiap individu diberikan kebebasan dalam memilih dan bagaimana cara memenuhinya. Dalam istilah Al-Ghazali dikenal dengan “keteraturan alami” atau pola normal pasar.

Hal di atas dapat dipahami bahwa penentuan harga pada sebuah komoditas, baik berupa barang atau jasa ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Begitu pula dengan perubahan harga terjadi karena perubahan permintaan dan penawaran. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: غَلَا السَّعْرُ بِالْمَدِينَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، غَلَا السَّعْرُ، فَسَعَّرْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظَلٍّ مِمَّا فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Artinya: “Diriwayatkan dari Anas RA, pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, harga-harga barang naik di kota Madinah, kemudian para sahabat meminta Rasulullah SAW menetapkan harga. Maka Rasulullah bersabda: *Sesungguhnya Allah SWT Dzat Yang Maha Menetapkan harga, yang Yang Maha Memegang, Yang Maha Melepas, dan Yang Memberikan rezeki. Aku sangat berharap bisa bertemu Allah SWT tanpa seorang pun dari kalian yang menuntutku dengan tuduhan kedzaliman dalam darah dan harta*”.

Menurut Nasution (2006: 161-167), nilai konsep Islam tidak membolehkan intervensi dari siapapun dalam penetapan harga hanya kecuali dalam keadaan darurat saja. Darurat disini diartikan bahwa peranan pemerintah akan ditekan seminimal mungkin. Akan tetapi, intervensi pemerintah sebagai pelaku pasar diperbolehkan jika pasar sedang tidak dalam keadaan sempurna.

Ibnu Taimiyah memberi batasan kebolehan intervensi pemerintah hanya dalam empat hal:

- 1) Komoditas barang yang menjadi kebutuhan hajat orang banyak.
- 2) Monopoli.
- 3) Terjadi pemboikotan yang mana pendistribusian barang diboikot atau tertuju pada seorang atau pihak tertentu.
- 4) Terjadi koalisi dan kolusi.

Konsep tersebut menjelaskan bahwa pasar islami harus menjamin kebebasan pada masuk atau keluarnya sebuah komoditas di pasar. Sebuah otoritas dalam pasar tidak diperkenankan membatasi elemen pasar pada peran industry tertentu karena hal tersebut dapat berdampak perilaku monopolistik. Perilaku monopolistik dapat dibenarkan bilamana mengatasnamakan akan kepentingan umum. Karena pada hakikatnya perilaku monopolistik merupakan suatu kezaliman bila membatasi jual-beli untuk pihak-pihak tertentu dan dalam kejadian seperti ini otoritas pemerintah sangat diperlukan untuk menghentikan tindakan perilaku monopolistik. (Nasution, 2006: 156).

Adapun campur tangan pemerintah dalam pengendalian harga menurut Eko Supriyono (2008: 231-232) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara langsung, yaitu pemerintah menentukan harga secara langsung diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a) Menetapkan tarif seperti listrik, air minum dan BBM.
 - b) Menetapkan harga minimum dan maksimum:
 - Harga minimum bertujuan untuk melindungi produsen agar tidak rugi, seperti harga dasar gabah.

- Harga maksimum bertujuan untuk melindungi konsumen agar harganya tetap terjangkau masyarakat, seperti harga patokan semen.
 - c) Operasi pasar adalah melakukan penambahan penawaran langsung terhadap produk yang tidak stabil, seperti jika harga beras terganggu maka pemerintah melakukan dropping beras ke pasar.
- 2) Secara tidak langsung ialah mengubah hubungan permintaan dan penawaran. Perubahan penawaran dilakukan melalui perubahan produksi dan import. Hal ini bertujuan untuk menjamin stabilitas harga dan mencegah inflasi. Cara tersebut dilakukan dalam bentuk kebijakan:
- a) Kebijakan produksi bertujuan untuk mengendalikan jumlah produksi dalam negeri.
 - b) Kebijakan moneter bertujuan mengendalikan peredaran uang. Jika peredaran uang melebihi kuota kebutuhan, maka akan mempengaruhi terhadap harga.
 - c) Kebijakan subsidi yaitu merupakan bantuan pemerintah kepada produsen baik berupa modal maupun peralatan. Pemberian subsidi tersebut diharapkan agar para produsen dalam penentuan harga lebih bersaing dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Pada dasarnya, Islam melarang aktivitas dalam ekonomi dengan jalan yang batil, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ...^٤

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...”*.

Konsep suka sama suka, kerelaan (*taraddin*) dari segi barang maupun harga adalah suatu panduan al-quran dalam control terhadap perniagaan yang dilakukan. Penentuan harga diawal transaksi tersebut

hanyalah awal demi terjaminnya bentuk *taraadin* tersebut. Menurut Abu Yusuf (731-798 M) dalam kitabnya *Al-Kharraj* bahwa harga mahal maupun murah tidak dapat ditentukan secara pasti, dimana mahalnya harga karena kelangkaan barang dan murahnya harga karena melimpahnya barang. Menurut pendapat beliau, harga tersebut merupakan kehendak Allah. oleh karena itu, meski bkng harganya masih mahal dan walaupun barang jarang, harganya terkadang tetep murah. Dari sini dapat kita pahami bahwa Abu Yusuf dalam hal ini, tidak meyakini satu metode tentang perubahan suatu harga atau dengan kata lain perubahan harga tidak hanya diakibatkan oleh hukum permintaan dan penawaran sajamelainkan bisa jadi akibat distorsi. Hal tersebut juga mengisyaratkan suatu kebebasan dalam ekonomi, setiap individu bebas melakukan perniagaan dengan adil termasuk bebas dalam penentuan harga. Karena, ketika hukum permintaan dan penawaran mengakibatkan harga melambung tinggi, maka dapat dimengerti bahwa Allah sedang memberikan rezekinya kepada pedagang/produsen. Demikian sebaliknya, apabila harga suatu barang turun, dapat dimengerti bahwa Allah sedang mencurahkan rezekinya bagi pembeli atau konsumen. (Misbahul Munir, 2007: 96).

Hukum permintaan dan penawaran memiliki peran penting untuk menentukan pendapatan. Hal tersebut karena pendapatan ditentukan oleh harga. Ibnu Khaldun menyetujui adanya pengaruh permintaan dan penawaran terhadap penentuan harga. Istilah permintaan dan penawaran baru dikenal di Barat pada tahun 1767. Namun peran dan fungsinya dalam penentuan harga di pasar baru dikenal pada dekade kedua abad ke-19. Menurut Ibnu Khaldun dalam buku “masa depan ilmu ekonomi: perspektif Islam” karya Dr. Umer Chapra, berpendapat bahwa harga yang stabil dan biaya hidup rendah adalah pilihan yang terbaik dengan tetap mengusahakan pertumbuhan dan keadilan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Nasution, 2006: 99).

Ibnu Taimiyah (dalam Mustafa Edwin Nasution, 2005: 210) membantah pendapat masyarakat yang mengatakan bahwa kenaikan harga

yang terjadi diakibatkan oleh ketidakadilan atau tindakan hukum dari penjual/pedagang dan bisa pula akibat manipulasi pasar. Ibnu Taimiyah dengan tegas mengatakan bahwa suatu harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Gangguan-gangguan pada produksi akan mempengaruhi penawaran barang yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga barang. Ibnu Taimiyah juga menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan suatu barang dan secara eksplisit mengaitkan tingkah laku manusia akibat dari keberadaan Allah SWT.

Ibnu Taimiyyah (dalam Abdul Aziz, 2008:106), menjelaskan harga yang adil adalah dengan selalu menghubungkan dengan dua hal:

- a) Kompensasi setara, yaitu diukur sesuai dengan kuantitas dari objek khusus yang digunakan secara umum. Kompensasi yang adil didasarkan atas analogi dan taksiran suatu barang dengan barang lain yang setara.
- b) Harga setara, yaitu harga yang sesuai dengan keinginan. Dengan kata lain, harga yang diperoleh melalui kekuatan pasar yang berjalan secara bebas antar permintaan dan penawaran.

Konsep Ibnu Taimiyyah di atas ditafsirkan oleh Abdul Azim Islahi dalam kajiannya yang bertajuk *“Contributions of Muslim Scholars to Economic Thought and Analysis”* (2007). Abdul Azim Islahi juga menyebutkan bahawa keuntungan yang diperolehi dari kegiatan produksi haruslah menekankan pemerhatian amalan yang adil dalam usaha mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut tidaklah didapat dengan melakukan eksploitasi dengan cara melakukan diskriminasi harga untuk memaksimumkan keuntungan. Ibnu Taymiyyah juga menentang diskriminasi harga tersebut dengan tujuan untuk memaksimumkan keuntungan dan pelakunya haruslah dikenakan hukuman.

Larangan terhadap diskriminasi juga tertuang dalam konsep Muhammad Lawal Ahmad Bashar dalam tulisannya yang bertajuk *“Price Control in an Islamic Economy”* (1997). Muhammad Lawal Ahmad Bashar memberikan kesimpulan bahwa kawalan harga menurut pandangan

ekonomi Islam adalah sesuatu yang dibenarkan. Sedangkan diskriminasi harga dari segi tawaran tidak dibenarkan dalam pandangan Islam kerana mengakibatkan eksploitasi masyarakat. Beliau mengambil pandangan Ibn Taymiyyah yang menyamakan diskriminasi harga dengan riba. Menjual barang tidak boleh menetapkan harga yang lebih rendah dari pada harga tawaran serta menjual dengan lebih tinggi kepada siapa yang tidak mempunyai maklumat penuh harga pasaran merupakan riba.

Dalam kajian yang lain, Muhammad Lawal Ahmad Bashir membolehkan praktek diskriminasi harga dalam tulisannya yang bertajuk "Two Aspects of Exchange in Islam" (1994). Tulisan ini memberikan asas teori ekonomi untuk mengkaji hubungan pertukaran dalam ekonomi Islam. Diskriminasi harga juga dijelaskan dalam tulisan ini. Meskipun pada dasarnya diskriminasi harga merupakan praktek yang dilarang, akan tetapi ia bisa diperbolehkan dengan beberapa syarat. Syarat tersebut yaitu untuk memenuhi keperluan asas masyarakat berupa air, elektrik atau keretapi. Diskriminasi harga dari segi permintaan adalah bermanfaat bagi masyarakat. Pembezaan penawaran dalam menetapkan harga dipelbagai pasaran boleh memperbaiki kebajikan masyarakat.

Berdasarkan konsep Muhammad Lawal Ahmad Bashir diatas, diskriminasi harga merupakan praktek yang dilarang oleh syariah Islam apabila tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, pemerataan dan kesejahteraan, serta merugikan orang lain (zalim). Sebaliknya, diskriminasi harga diperbolehkan dengan catatan bisa membawa kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan bagi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 5), yang menyatakan bahwa apabila peneliti bermaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauhmana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan peristiwa.

Pernyataan Arikunto di atas diperkuat oleh pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 4) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendapat di atas menjadi rujukan akan pemilihan pendekatan dalam penelitian ini. Melalui data deskriptif yang diperoleh dari penelitian diharapkan mampu menjawab rumusan masalah mengenai penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

2. Sifat Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 160), metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Penjelasan atas metode deskriptif salah satunya dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 4) sebagai berikut:

“Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan”.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, informasi atau gejala yang akan dikaji adalah tentang penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di home industri kerajinan kulit yang bertempat di daerah Manding Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian akan dilakukan pada Tanggal 09 - 10 bulan Januari Tahun 2017.

Industri kerajinan kulit di Manding Kabupaten Bantul dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Industri kerajinan kulit di Manding cukup menarik karena terdiri dari beberapa perusahaan dengan penetapan harga yang berbeda satu sama lainnya.
2. Menurut penuturan beberapa pengusaha kerajinan kulit di Manding, lokasi ini masih jarang digunakan untuk penelitian mengenai masalah harga pokok produksi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Syamsul Hadi (2006: 45), populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Secara lebih terperinci Sugiyono (2013: 117), menjelaskan bahwa “populasi bukan sekedar jumlah yang ada

pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu”.

Populasi pada penelitian ini adalah semua pelaku usaha/pemilik home industri kerajinan kulit di Manding Kabupaten Bantul RT 04-08 yang berjumlah 42 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Syamsul Hadi (2006: 45), sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya. Dalam penelitian ini, Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar diperoleh sampel yang representatif atas penelitian yang di lakukan. Sampel ini dipilih dengan pertimbangan agar penelitian bisa efektif dan efesien, terlebih populasi memiliki status yang sama, yakni pengusaha kerajinan kulit. Homogenitas tersebut berdampak pada relatifitas penetapan harga yang tidak jauh berbeda.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha home industri kerajinan kulit di Manding, usia perusahaan sudah beroperasi minimal selama 10 tahun dan produk sudah pernah di ekspor. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang dipilih adalah sebanyak 2 pengusaha.

D. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2005: 45), data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung pada lokasi penelitian dalam bentuk wawancara langsung. Data primer yang didapatkan dari hasil wawancara langsung ini berkaitan dengan kebijakan serta mekanisme penetapan harga pokok produk di Manding.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2005: 48), data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui studi kepustakaan yang mendukung data primer. Data ini merupakan tambahan dari data primer, seperti sejarah home industri kerajinan kulit di Manding. Data sekunder bisa diperoleh melalui dokumentasi karya ilmiah sebagai bahan referensi penulisan seperti jurnal, tesis, atau internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Sondah Nana (2007: 216) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, guna memperoleh data secara langsung yang dapat mempermudah penyusun untuk menganalisis dalam melakukan penelitian.

Wawancara ini dilakukan dengan melibatkan narasumber yang memiliki kapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga narasumber, yakni kepada Jumakir selaku sekretaris home industri kerajinan kulit di Manding dan kepada Rosman serta Siti Galwati yang mewakili kalangan pengusaha pada home industri kerajinan kulit di Manding.

2. Dokumentasi

Menurut Moloeng (2007: 217), “studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menjunng penelitian”.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran atas proses produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding. Selain itu, studi dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data dari beberapa kajian dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data kualitatif mengacu pada pendapat Moleong (2007: 161), yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan pada pemilihan data yang muncul melalui proses validasi di lapangan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini yang mencakup penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

Pada tahap penyajian data, data yang telah dikelompokkan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini ditafsirkan ke dalam sebuah paragraf deskriptif dan presentase angka sesuai dengan data yang diperoleh mengenai penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam.

Terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh data yang sudah ditampilkan tentang penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dalam tinjauan ekonomi Islam. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif sebagai berikut:

1. Mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dalam menganalisis mekanisme penetapan harga pokok produksi pada industri kreatif kulit Manding Bantul.
2. Tinjauan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding. Analisis deskriptif yang digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap mekanisme penetapan harga pokok produksi dengan membandingkan fakta riil di lapangan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III

PNELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Home Industri Kerajinan Kulit Manding

1. Sejarah Home Industri Kerajinan Kulit Manding

Pada tahun 1947, sebanyak 5 RT dari 12 RT keseluruhan yang ada di padukuhan Manding mengadakan rapat warga untuk membahas mengenai masalah kemakmuran, khususnya dalam bidang ekonomi. Rapat tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan, yakni masyarakat Manding harus menciptakan lapangan kerja. Strategi yang dipilih untuk melaksanakan kesepakatan rapat warga tersebut adalah mengirimkan delegasi warga untuk mencari ilmu dan pengalaman agar bisa membuka lapangan kerja. Ada 3 pemuda yang dipilih untuk mengemban hasil rapat tersebut, yakni Mugi, Ngadiran dan Ratno Suharjo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jumakir (12 januari 2017), selaku sekretaris Home industri kerajinan kulit di Manding, 3 orang pemuda di atas bekerja sambil mencari ilmu di Ngerotowijayan, sebuah daerah yang terletak di sebelah barat keraton Yogyakarta. Mereka tinggal dan bekerja di daerah ini selama 10 tahun dari tahun 1947 sampai 1957. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah mengerjakan jok atau kursi kereta dan pelana kuda yang terbuat dari kulit. Selama bekerja di daerah Ngerotowijayan ini, ketiga pemuda tersebut rela tidak mendapatkan upah. Mereka hanya mendapatkan jatah untuk makan dan tempat tinggal. Hal tersebut mereka tempuh dengan tujuan agar mendapatkan ide mengenai pengelolaan kulit-kulit bekas yang tidak terpakai untuk diproduksi dan memiliki daya jual.

Ada dua ide yang didapatkan oleh 3 delegasi pemuda Manding setelah mereka bekerja di Ngerotowijayan. Pertama, kulit-kulit sisa tersebut di buat ikat piggang yang besar, seperti yang dipakai oleh waro-warو tukang gerobak dari Ponorogo. Kedua, dibentuk tas-tas yang dibuat manual, seperti tas-tas bentuk rumah minang, rumah joglo, rumah pendopo, bentuk bulatan dan bentuk persegi. Ide tersebut kemudian mereka aplikasikan menjadi sebuah

produk kerajinan tangan berbahan kulit. Pasar pertama mereka yaitu daerah keraton, pasar Ngasem, pasar Bringharjo, Malioboro, Borobudur dan Prambanan. Konsumen yang membeli kerajinan mereka pada saat itu kebanyakan para wisatawan (khususnya wisatawan asing) yang datang ke Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu, kerajinan kulit hasil kreativitas mereka banyak diminati oleh wisatawan. Akhirnya, ketiga pemuda tersebut memutuskan untuk kembali ke Manding. Mereka mensosialisasikan lapangan kerja yang didapatkan, yaitu membuka lapangan pekerjaan berupa kerajinan yang berbahan baku kulit. Sosialisasi tersebut dibarengi dengan pelatihan kepada masyarakat Manding dalam memproduksi kerajinan berbahan kulit. Pelatihan tersebut bertempat di masing-masing rumah dari ketiga pemuda tadi. Pembagiannya adalah 1 rumah digunakan untuk memberikan pelatihan kepada 15 warga Manding. Jadi, total warga yang mengikuti pelatihan pada waktu itu adalah sebanyak 45 orang. Usaha tersebut berjalan dari tahun 1957 sampai 1962. Pada tahun 1962 kerajinan tersebut mengalami kebangkerutan. Hal tersebut dikarenakan pada tahun itu kerajinan jepang berupa kerajinan-kerajinan plastik datang ke Indonesia dengan harga yang lebih murah. Kondisi tersebut berlangsung selama 14 tahun, dari tahun 1962 sampai 1976. Pada tahun 1976, ada peningkatan permintaan terhadap kerajinan kulit yang diproduksi oleh warga Manding dari wisatawan (khususnya wisatawan asing) datang ke Yogyakarta. Akhirnya pada saat itu, dinas perindustrian datang ke 3 rumah industri kerajinan kulit di Manding tersebut, mereka ditawarkan untuk mengikuti pelatihan selama 3 minggu. Pelatihan tersebut berisi pengenalan tentang SDM, bentuk-bentuk tas yang mendunia, bahan-bahan yang mendunia, mesin-mesin yang mendunia, dikenalkan dengan lingkungan-lingkungan, seperti kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, kemitraan dengan bank dan diadakan pemahaman tentang koperasi. Pada saat itu juga di Manding didirikan koperasi yang bernama Eko Kapti, yang anggotanya 45 orang tersebut.

Dalam kurun waktu 1976 sampai tahun 2000, industri kreatif kerajinan kulit di Manding terus mengalami peningkatan. Tempat produksi yang awalnya hanya terdiri dari 3 rumah bertambah menjadi 96 rumah produksi. Jumlah pengrajin pun ikut meningkat dari semula 45 orang menjadi 650 orang. Banyaknya pengrajin berdampak pada produktivitas yang dihasilkan oleh centra kerajinan kulit Manding. Dalam 1 minggu, home industri kerajinan kulit di Manding bisa memproduksi sebanyak 10000 tas. Pangsa pasar produk kerajinan kulit ini terus menyebar hingga ke mancanegara.

Pada tahun selanjutnya, seiring dengan era globalisasi, persaingan usaha kerajinan kulit terasa cukup ketat. Persaingan muncul dari beberapa wisatawan yang sebelumnya menjadi mitra dari para pengrajin di Manding. Para pesaing tersebut membeli tanah, membuat bangunan, mengumpulkan masyarakat dan memproduksi barang yang sama dengan apa yang di produksi oleh industri Manding. Salah satunya seperti kerajinan kulit yang terletak di daerah Tembi, Gabusan. Dalam mengatasi persaingan tersebut, para pengrajin kulit di Manding berinovasi dengan cara membuat toko atau showroom yang berada di pinggir-pinggir jalan Padukuhan Manding untuk menjajakan produksinya. Mereka mendirikan satu buah toko di tahun 2000. Pada tahun 2006, jumlah toko di Manding bertambah menjadi 13 toko.

Pada tahun 2006, tepatnya di bulan mei, Yogyakarta dilanda bencana gempa yang cukup dahsyat. Gempa tersebut telah menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di Manding. Home industri kerajinan kulit yang sebelumnya berjumlah 96 berkurang menjadi 42 industri sampai sekarang. Begitupun dengan jumlah pegawai yang tadinya 650 pegawai sekarang hanya tinggal 325 orang pegawai. Melihat kondisi tersebut, pemerintah setempat bekerjasama dengan Bank Indonesia memberikan bantuan kepada para penguaha di Manding, salah satunya melalui pembangunan toko kerajinan kulit. Jumlah toko atau showroom yang tadinya hanya ada 13, kini bertambah menjadi 40 toko atau showroom.

2. Lokasi Home Industri Kerajinan Kulit Manding

Home industri kerajinan kulit Manding berada di persimpangan Jl. Parangtritis KM 11, atau tepatnya di Jl. DR Wahidin Sudiro Husodo, Kelurahan Manding, Kecamatan Sabdodadi, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut berjarak sekitar 15 KM dari pusat kota Yogyakarta ke arah selatan menuju pantai Parangtritis. Akses menuju lokasi home industri kerajinan kulit Manding cukup mudah karena Jalan Parangtritis bisa dilalui oleh banyak kendaraan umum seperti bus.

3. Produk Home Industri Kerajinan Kulit Manding

Kawasan Manding dihuni oleh deretan showroom yang berjumlah sekitar 40. Showroom-showroom ini menjual aneka produk kerajinan kulit dengan memberdayakan warga setempat sebagai pekerjanya. Setiap showroom biasanya mempekerjakan sejumlah karyawan sehingga dapat melayani pembeli dengan maksimal. Showroom di kawasan Manding ini buka setiap hari mulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Jarak antar showroom yang berdekatan, memudahkan pengunjung untuk bisa mengunjungi semua showroom dengan hanya berjalan kaki.

Produk-produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh kawasan Manding ini adalah seperti jaket, sepatu, sandal, tas, ikat pinggang, dompet, serta berbagai asesoris yang terbuat dari kulit seperti pigura dan gantungan kunci. Kebanyakan produk Manding berasal dari kulit sapi dan masih diproduksi secara rumahan. Pembelian produk tersebut bisa melakukan proses tawar-menawar karena barang yang dijual di Manding ini kebanyakan dapat ditawar lebih murah lagi.

Harga produk di Manding yang murah jika dibandingkan dengan harga-harga produk serupa di mall atau pusat perbelanjaan, membuat kawasan Manding banyak diburu wisatawan yang ingin membeli produk kerajinan kulit. Keistimewaan produk kerajinan kulit Manding yang lainnya adalah kualitasnya yang bagus sehingga produknya bisa awet atau tahan lama. Pembeli pun bisa memesan produk sesuai dengan keinginan.

4. Fasilitas Home Industri Kerajinan Kulit Manding

Home industri kerajinan kulit Manding tidak hanya menjadi sentra UMKM, akan tetapi sudah menjadi desa wisata yang ada di wilayah Yogyakarta, khususnya Bantul. Kondisi tersebut memicu para pelaku usaha di Manding untuk terus berinovasi memberikan sesuatu yang terbaik, baik dari kualitas produk maupun pelayanan. Salah satu bentuk inovasi pelayanan adalah dengan memperlengkap fasilitas pendukung yang bisa memanjakan para pengunjung.

Fasilitas-fasilitas yang ada di home industri kerajinan kulit Manding adalah sebagai berikut:

- a. Home industri
- b. Toko
- c. Sarana ibadah
- d. WC umum .
- e. Gedung pertemuan
- f. Balai perpustakaan
- g. Balai kulit
- h. Balai pembuatan pengrajin.
- i. Penerangan lalu lintas
- j. Petugas pengantar wisatawan

B. Mekanisme Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding

Manding menjadi centra kerajinan tangan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menghasilkan berbagai aneka produk berbahan kulit. Berbagai produk kerajinan kulit yang tersedia di Manding diantaranya tas, sepatu, jaket, dompet dan lain-lain. Meskipun berbahan sama, setiap produk tersebut tentu memiliki kualifikasi serta harga tersendiri. Oleh karena itu, dari sekian banyak produk yang ada, peneliti hanya mengambil produk tas sebagai gambaran penetapan harga secara umum yang diterapkan di home industri kerajinan kulit Manding.

Berdasarkan data yang diperoleh dari keterangan wawancara dengan Jumakir (20 Januari 2017) selaku sekretaris perhimpunan home industri kerajinan kulit di Manding, terdapat sekitar 15 showroom atau kios yang menjual produk berupa tas. Adapun pengusaha yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah Rosman selaku pemilik usaha “Roosman” dan Siti Galwati selaku pemilik usaha “Seaga”. Pemilihan pengusaha tersebut didasarkan pada kriteria sampel penelitian serta ketersediaan mereka untuk memberikan keterangan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2017 di home industri kerajinan kulit Manding, ada dua mekanisme penetapan harga pokok produksi yang digunakan oleh para pengusaha, yakni metode perusahaan dan metode *full costing*.

1. Penetapan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Perusahaan pada Home Industri Kerajinan Kulit di Manding

Perhitungan harga pokok produksi melalui metode perusahaan itu sendiri masih digunakan oleh beberapa pengusaha di home industri kerajinan kulit Manding. Salah satunya adalah home industri Roosman. Home industri kerajinan kulit “Roosman” sudah beroperasi sejak tahun 1989. Home industri membuat berbagai aneka produksi kerajinan kulit Home industri seperti tas, sepatu, jaket, sabuk atau dompet. Sejak 17 tahun terakhir, produk tas milik “Roosman” sudah rutin diekspor ke tiga negara, yakni Korea, Jepang dan Denmark. Korea menjadi tujuan ekspor paling bagus diantara ketiga negara tersebut. Pemesanan dari Korea biasanya rutin selama tiga bulan sekali.

Dalam melakukan penetapan harga pokok produksi, mekanisme yang digunakan home industri Roosman adalah dengan mempertimbangkan jumlah produk yang akan diproduksi serta bahan yang digunakan untuk produk tersebut. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Roosman (20 Januari 2017) sebagai pemilik home industri “Roosman” berikut ini:

“Metode (penetapan harga pokok) yang saya pakai tergantung besar kecilnya. Kalau besar kira-kira berada di angka 350, 375, 400. Kalau

kecil, 100, 150, 175. Jadi tergantung nanti menghabiskan bahan materinya.”

Dalam penetapan harga berdasarkan metode perusahaan yang digunakan oleh home indutsri “Roosman”, biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, upah karyawan dan biaya bahan penolong yang merupakan satu-satunya biaya *overhead* pabrik yang dihitung di perusahaan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik ini tidak dilakukan secara rinci yakni hanya dikelompokkan ke dalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu anggaran yang diestimasi. Perhitungan biaya *overhead* pabrik ini tidak disesuaikan dengan pengeluaran biaya secara nyata. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi berupa bahan kulit asli. Adapun untuk biaya tenaga kerja langsung, biaya yang dikeluarkan berupa upah pekerja yang dihitung berdasarkan jumlah unit produk yang diproduksi.

Penetapan harga pokok produksi pada produk tas yang ditetapkan dengan metode perusahaan kerajinan kulit “Roosman” adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Pembuatan 1 tas kulit membutuhkan bahan berupa kulit sintetis sebanyak 1 meter, bahan kain untuk dalaman tas sebanyak 1 meter, dan 1 buah resleting khusus tas, jadi total biaya keseluruhan Rp 8.700.000.- dibagi dengan jumlah pesanan, maka biaya bahan baku untuk 1 desain tas adalah sebesar Rp 87.000,-.

Biaya bahan baku untuk produksi pesanan 100 buah tas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Biaya Bahan Baku Produksi Tas

Bahan	Ukuran	Harga satuan	Jumlah Harga
Kain / bahan kulit	100 meter	@ Rp 33.000.-	Rp 3.300.000,-
Kain satin	100 meter	@ Rp 29.000,-	Rp 2.900.000,-

Resleting tas	100 buah	@ Rp 25.000.-	Rp 2.500.000,-
Total Biaya Bahan Baku			Rp 8.700.000.-

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit Roosman (diolah peneliti)

a. Biaya Bahan Penolong

Jumlah keseluruhan bahan penolong untuk pembuatan pesanan tas 100 buah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Biaya Bahan Penolong Produksi Tas

Bahan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah Harga
Benang jahit	80 roll	@ Rp 2000.-	Rp 160.000.-
Jarum jahit	2 pak	@ Rp. 10.000.-	Rp 20.000.-
			Rp 180.000.-

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit Roosman (diolah peneliti)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam menyelesaikan pesanan ini, karyawan yang dibutuhkan sebanyak 20 orang. Karyawan tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yakni: 7 orang memotong / membentuk bahan sesuai pola, 10 orang menjahit, dan 3 orang lagi yang merapikan serta memasang resleting yang sudah selesai melalui tahap-tahap pengolahan diatas.

Pembayaran dilakukan menurut jumlah pesanan dan dibayarkan setelah pekerjaan selesai, dengan upah masing-masing sebagaimana dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pekerjaan	Jumlah	Satuan Gaji	Jumlah Gaji
Bagian Potong	100 buah	@Rp 25.000	Rp. 2.500.000
Bagian Jahit	100 buah	@Rp. 30.000	Rp. 3.000.000
Bagian finishing	100 buah	@Rp. 25.000	Rp.2.500.000
Jumlah Total			Rp 8.000.000

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit Roosman (diolah peneliti)

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead yang dihitung oleh perusahaan “Roosman” adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Biaya Overhead Pabrik

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 1.500.000,-
Biaya listrik	Rp. 100.000,-
Biaya pemeliharaan mesin	Rp. 250.000,-
Biaya telepon	Rp. 125.000,-
Jumlah biaya overhead pabrik	Rp.1. 975.000,-

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit Roosman (diolah peneliti)

Keterangan :

- 1) Biaya tenaga kerja tidak langsung yang dikenakan Rp. 600.000 perbulan, terdiri dari 3 orang karyawan, satu bulan dihitung 30 hari kerja, tarif yang dikenakan perhari Rp. 20.000 ($\text{Rp. } 600.000 / 30 \text{ hari}$), jadi biaya yang dikenakan selama proses produksi Rp. 1.500.000 ($\text{Rp. } 20.000 \times 25 \text{ hari} \times 3 \text{ orang}$).
- 2) Biaya listrik untuk 1 bulan November sebesar Rp 120.000, tarif listrik per hari Rp. 4.000 ($\text{Rp. } 120.000 / 30 \text{ hari}$), jadi biaya yang dikenakan selama proses produksi sebesar Rp. 100.000 ($\text{Rp. } 4.000 \times 25 \text{ hari}$).
- 3) Biaya pemeliharaan mesin satu bulan sebesar Rp 300.000.-, satu hari dihitung 8 jam, tarif perjam yang dikenakan Rp 1.250,- ($\text{Rp } 300.000 / 240 \text{ Jam}$), maka biaya yang dikenakan selama proses produksi Rp. 250.000 ($\text{Rp. } 1.250 \times 8 \text{ jam} \times 25 \text{ hari}$).
- 4) Biaya Telepon untuk 1 bulan sebesar Rp. 150.000, tarif telpon perhari Rp. 5.000 ($\text{Rp. } 150.000 / 30 \text{ hari}$), jadi biaya telepon yang dikenakan selama proses produksi adalah sebesar Rp. 125.000 ($\text{Rp. } 5.000 \times 25 \text{ hari}$)

Berdasarkan rincian di atas, penetapan harga pokok produksi untuk pemesanan tas sebanyak 100 buah berdasarkan metode perusahaan di home industri kerajinan kulit “Roosman” adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Penetapan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Metode Perusahaan di Home Industri Kerajinan “Rossman”

Jenis Biaya	Rincian Biaya	Ukuran	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Kain kulit	100 meter	@ Rp 33.000.-	Rp 3.300.000,-
	Kain satin	100 meter	@ Rp 29.000,-	Rp 2.900.000,-
	Resleting tas	100 buah	@ Rp 25.000.-	Rp 2.500.000,-
	Benang jahit	80 roll	@ Rp 2.000.-	Rp 160.000,-
	Jarum jahit	2 pak	@Rp. 10.000.-	Rp 20.000,-
Jumlah Biaya Bahan Baku				Rp. 8.880.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Bagian Potong	100 buah	@ Rp 25.000	Rp. 2.500.000
	Bagian Jahit	100 buah	@ Rp. 30.000	Rp. 3.000.000
	Bagian finishing	100 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 2.500.000
Jumlah Biaya Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung			Rp. 1.500.000,-
	Biaya listrik			Rp. 100.000,-
	Biaya pemeliharaan mesin			Rp. 250.000,-
	Biaya telepon			Rp. 125.000,-
Jumlah Biaya Overhead Pabrik				Rp. 1.975.000,-

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit Roosman (diolah peneliti)

Berdasarkan perhitungan di atas, penetapan harga pokok produksi untuk pembuatan pesanan tas pada bulan September 2016 dengan jumlah pesanan sebanyak 100 buah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Bahan baku	Rp. 8.880.000
Biaya Tenaga Kerja langsung	Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 1.975.000 +
Jumlah Harga Pokok Produksi	Rp. 18.855.000

Harga pokok produksi untuk satuan produk adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp.18.855.000}}{100} = \text{Rp.188.500}$$

Jadi, harga pokok produksi yang harus dikeluarkan untuk membuat tas adalah seharga Rp. 188.500.

2. Penetapan Harga Pokok Produksi Melalui Metode *Full Costing* Pada Home Industri Kerajinan Kulit di Manding

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Sehingga, harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Salah satu home industri kerajinan kulit di Manding yang menggunakan mekanisme penetapan harga dengan metode *full costing* adalah home industri kerajinan kulit “Seaga”. Home industri ini sudah berdiri sejak tahun 1971. Produk-produk yang dihasilkan home industri “Seaga” tidak jauh berbeda dengan home industri lain yang ada di Manding, seperti tas, sepatu, dompet, dan lain-lain. Produk dari home industri juga telah dipasarkan ke berbagai Negara seperti Amerika, Australia, Selandia Baru, Meksiko, Spanyol,

Perancis, Oman, Belanda, Inggris, Singapura, Thailand, dan beberapa negara lainnya.

Pangsa pasar yang begitu luas diraih oleh home industri “Seaga” melalui jalinan kemitraan dengan pihak Australia. Perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra home industri “Seaga” dalam memasarkan produknya adalah PT. Otopasia, PT. Sumiati dan PT. Euro Desain. Melalui jalinan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan tersebut, home industri “Seaga” menjadi salah satu sentra kerajinan kulit yang cukup besar di Manding. Beberapa penghargaan yang pernah didapatkan antara lain sebagai juara lomba manajemen tingkat nasional tahun 2000 dan masuk 50 besar sebagai urutan ke-14 dengan kategori UKM yang terbaik dalam hal inovasi, pemasaran, produksi dari Enterprise.

Mekanisme penetapan harga yang dibunakan oleh home industri Seaga adalah dengan menggunakan cara *full costing*. Penggunaan *full costing* digunakan oleh home industri ini dengan pertimbangan bahawa mekanisme tersebut bisa menggambarkan seluruh pembiayaan dalam proses produksi. Sehingga, penetapan harga jual dari produk yang dihitung secara *full costing* bisa benar-benar menutupi biaya produksi tersebut. Hal ini sebagaimana penuturan dari Ibu Siti Galwati (22 Januari 2017) berikut:

“Harga pokok produksi tentu sangat penting bagi kami selaku pelaku usaha. Karena kan dari sini awal munculnya harga produk yang kita jual. Nah, soal pertimbangan kita menghitung rinci keseluruhan biaya produksi, mulai dari bahan baku, pekerja, listrik dan lain-lainnya yang memang kita gunakan dalam proses produksi. Jadi semuanya gitu”.

Dalam mekanisme penetapan harga pokok produksi tas, perhitungan biaya produksi bahan baku, biaya tenaga langsung serta biaya overhead pabrik tidak berbeda dengan perhitungan yang dilakukan oleh usaha “Roosman” untuk pembuatan pesanan 100 buah tas. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi terlihat dari perhitungan tambahan yang dilakukan oleh usaha “Seaga” untuk overhead pabrik tidak tetap. Home industri “Seaga” menambahkan biaya depresiasi mesin, administrasi umum serta pemasaran.

Perhitungan biaya ini dijelaskan oleh Ibu Siti Galwati (22 Januari 2017) berikut:

“Semua ada perhitungannya, termasuk yang tidak pasti. Mesin-mesin yang jadi alat itu, bagian yang ngecek-ngecek kaya gitu. Itu semua ada hitungannya”.

Home industri kerajinan kulit “Seaga” dalam memproduksi tas menggunakan mesin jahit sebanyak 10 unit dengan harga perolehan Rp. 1.500.000. Untuk menghitung biaya depresiasi mesin, perusahaan menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis selama 10 tahun. Biaya depresiasi yang dikenakan pada masing-masing mesin tersebut adalah Rp. 150.000 (Rp. 1.500.000 / 10 tahun). sedangkan biaya depresiasi perbulannya sebesar Rp. 12.500 (Rp.150.000 /12 bulan), dan biaya depresiasi mesin jahit tarif per jamnya sebesar Rp. 52/jam (12.500/ 240 jam). Jadi, besarnya biaya depresiasi yang dikenakan selama proses produksi adalah Rp. 104.000 (Rp. 52 x 8 jam x 10 unit).

Adapun perhitungan yang ditetapkan oleh Home industri “Seaga” pada biaya administrasi dan umum serta pemasaran adalah sebagai berikut:

Biaya administrasi & umum	Rp 125.000,-
Biaya pegawai pemasaran	<u>Rp100.000,-</u>
Total	Rp 275.000,-

Keterangan :

- 1) Biaya administrasi dan umum 1 bulan sebesar Rp 150.000,- maka untuk 25 hari dibebankan kepada pemesan sebagai berikut:

$$25/30 \times \text{Rp } 150.000 = \text{Rp } 125.000,-$$
- 2) Biaya pemasaran untuk 1 bulan sebesar Rp 120.000,- maka untuk 25 hari dibebankan kepada pemesan sebagai berikut:

$$25/30 \times \text{Rp } 120.000 = \text{Rp } 100.000,-$$

Keberadaan biaya tambahan di atas sangat mempengaruhi penetapan harga pokok produksi pesanan 100 tas di home industri “Seaga”. Sehingga, perhitungan harga pokoknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Penetapan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Metode *Full Costing* di Home Industri Kerajinan “Seaga”

Jenis Biaya	Rincian Biaya	Ukuran	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Kain kulit	100 meter	@ Rp 33.000.-	Rp 3.300.000,-
	Kain satin	100 meter	@ Rp 29.000,-	Rp 2.900.000,-
	Resleting tas	100 buah	@ Rp 25.000.-	Rp 2.500.000,-
	Benang jahit	80 roll	@ Rp 2.000.-	Rp 160.000,-
	Jarum jahit	2 pak	@Rp. 10.000.-	Rp 20.000,-
Jumlah Biaya Bahan Baku				Rp. 8.880.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Bagian Potong	100 buah	@ Rp 25.000	Rp. 2.500.000
	Bagian Jahit	100 buah	@ Rp. 30.000	Rp. 3.000.000
	Bagian finishing	100 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 2.500.000
Jumlah Biaya Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung			Rp. 1.500.000,-
	Biaya listrik			Rp. 100.000,-
	Biaya pemeliharaan mesin			Rp. 250.000,-
	Biaya telepon			Rp. 125.000,-
	Biaya depersiasi mesin			Rp. 104.000,-
	Biaya administrasi dan umum			Rp. 125.000,-
	Biaya pemasaran			Rp. 100.000,-
Jumlah Biaya Overhead Pabrik				Rp. 2.304.000,-

Sumber: Data Usaha Kerajinan Kulit “Seaga” (diolah peneliti)

Berdasarkan perhitungan di atas, penetapan harga pokok produksi untuk pembuatan pesanan tas di Home Industri kerajinan kulit “Seaga” pada bulan

September 2016 dengan jumlah pesanan sebanyak 100 buah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Biaya Bahan baku	Rp. 8.880.000
Biaya Tenaga Kerja langsung	Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp. 2.304.000 +</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi	Rp. 19.184.000

Jadi, harga pokok produksi 1 buah produk tas adalah:

$$\frac{\text{Rp.19.184.000}}{100} = \text{Rp.191.840}$$

Berdasarkan penjelasan di atas, mekanisme penetapan harga pokok produksi yang diterapkan pada home industri kerajinan kulit di Manding terdiri dari penentuan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode perusahaan serta metode *full costing*. Masing-masing metode ini menghasilkan jumlah total pembiayaan yang berbeda meski dengan produk serta jumlah produksi yang sama.

Berdasarkan dua metode penetapan harga pokok produksi yang diterapkan oleh pengusaha Manding di atas, terdapat biaya overhead pabrik yang tidak dicantumkan oleh kedua pengusaha ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Padahal, kedua home industri di atas menggunakan mobil sebagai sarana pengadaan bahan baku produksi. Maka, kendaraan tersebut dikenakan biaya penyusutan.

Dalam penetapan harga pokok produksi, perhitungan biaya penyusutan kendaraan diperoleh dengan menggunakan metode garis lurus dimana harga perolehan dikurangi nilai sisa dibagi taksiran umur kegunaan. Mobil yang digunakan oleh home industri “Roosman” dan “Seaga” hampir sama, dimana untuk taksiran umur kegunaan berdasarkan pada pedoman dari perhitungan pajak yaitu delapan tahun. Harga perolehan mobil adalah Rp.42.250.000,00 dan memiliki nilai sisa sebesar Rp.20.500.00,00. Artinya, jika dihitung per setengah tahun, biaya penyusutan yang diperlukan adalah sebesar Rp. 2.175.000.

Penambahan perhitungan biaya penyusutan kendaraan di atas tentu akan mempengaruhi jumlah penetapan harga sebelumnya berdasarkan perhitungan masing-masing pelaku usaha. Berikut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode masing-masing perusahaan dengan penambahan biaya kendaraan:

Tabel 4.7
Penetapan Harga Pokok Produksi Tas “Rossman”

Jenis Biaya	Rincian Biaya	Ukuran	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Kain kulit	100 meter	@ Rp 33.000.-	Rp 3.300.000,-
	Kain satin	100 meter	@ Rp 29.000,-	Rp 2.900.000,-
	Resleting tas	100 buah	@ Rp 25.000.-	Rp 2.500.000,-
	Benang jahit	80 roll	@ Rp 2.000.-	Rp 160.000,-
	Jarum jahit	2 pak	@Rp. 10.000.-	Rp 20.000,-
Jumlah Biaya Bahan Baku				Rp. 8.880.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Bagian Potong	100 buah	@ Rp 25.000	Rp. 2.500.000
	Bagian Jahit	100 buah	@ Rp. 30.000	Rp. 3.000.000
	Bagian finishing	100 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 2.500.000
Jumlah Biaya Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung			Rp. 1.500.000,-
	Biaya listrik			Rp. 100.000,-
	Biaya pemeliharaan mesin			Rp. 250.000,-
	Biaya telepon			Rp. 125.000,-
	Penyusutan kendaraan			Rp. 2.175.000,-
Jumlah Biaya Overhead Pabrik				Rp. 4.150.000,-

Sumber: Perhitungan Penulis

Berdasarkan tabel diatas, maka perhitungan biaya pokok produksi tas yang harus dikeluarkan oleh home industri “Roosman” adalah sebesar Rp. 20.175.000. Harga ini lebih besar jika dibandingkan dengan perhitungan home industri “Roosman”, yang menggunakan metode perusahaannya sendiri, yakni Rp. 18.000.000. Perbedaan ini juga terjadi jika diterapkan pada perhitungan harga pokok produksi di ome industri “Seaga”. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Penetapan Harga Pokok Produksi Tas di Home Industri Kerajinan “Seaga”

Jenis Biaya	Rincian Biaya	Ukuran	Harga Satuan	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Kain kulit	100 meter	@ Rp 33.000.-	Rp 3.300.000,-
	Kain satin	100 meter	@ Rp 29.000,-	Rp 2.900.000,-
	Resleting tas	100 buah	@ Rp 25.000.-	Rp 2.500.000,-
	Benang jahit	80 roll	@ Rp 2.000.-	Rp 160.000,-
	Jarum jahit	2 pak	@Rp. 10.000.-	Rp 20.000,-
Jumlah Biaya Bahan Baku				Rp. 8.880.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Bagian Potong	100 buah	@ Rp 25.000	Rp. 2.500.000
	Bagian Jahit	100 buah	@ Rp. 30.000	Rp. 3.000.000
	Bagian finishing	100 buah	@ Rp. 25.000	Rp. 2.500.000
Jumlah Biaya Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp. 8.000.000
Biaya Overhead Pabrik	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung			Rp. 1.500.000,-
	Biaya listrik			Rp. 100.000,-
	Biaya pemeliharaan mesin			Rp. 250.000,-
	Biaya telepon			Rp. 125.000,-
	Biaya depersiasi mesin			Rp. 104.000,-
	Biaya administrasi dan umum			Rp. 125.000,-

	Biaya pemasaran	Rp. 100.000,-
	Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 2.175.000,-
Jumlah Biaya Overhead Pabrik		Rp. 4.479.000,-

Sumber: Perhitungan penulis

Berdasarkan tabel diatas, maka perhitungan biaya pokok produksi tas yang harus dikeluarkan oleh home industri “Seaga” adalah sebesar 21.359.000. Harga ini lebih besar jika dibandingkan dengan perhitungan home industri “Seaga” yang menggunakan metode *full costing* yakni Rp.19. 84.000.

C. Mekanisme Penetapan Harga Jual Atas Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding

Harga pokok produksi memiliki dampak signifikan terhadap penetapan harga jual sebuah produk. Dalam pembahasan sebelumnya, peneliti telah menjelaskan mengenai mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding. Berdasarkan pembahasan tersebut, ada dua mekanisme yang digunakan dalam penetapan harga pokok produksi untuk produk tas, yakni metode perusahaan dan metode *full costing*. Meskipun jenis produk yang dihitung sama, perbedaan metode harga pokok produksi yang dipakai berdampak pada perbedaan harga jual.

Berdasarkan perhitungan metode perusahaan, harga pokok untuk produksi 100 tas yang harus dikeluarkan oleh pengusaha kerajinan kulit seperti bapak Rosman adalah sebesar Rp. 18.855.000 atau Rp. 188.500 untuk harga pokok produksi satuannya. Dalam menentukan harga jual, home industri “Roosman” mengacu pada harga pokok produksi yang sudah dihitung serta persaingan harga, terlebih area Manding menjual produk yang hampir sama antara satu sama lain. Oleh karena itu, harga jual di industri “Roosman” bisa tetap bersaing dengan pengusaha lain tanpa harus menjatuhkan harga produk jual mereka. Dalam produksi tas tersebut, industri “Roosman” dan industri “Seaga” menetapkan laba yang diinginkan dengan jumlah yang sama, yakni sebesar 30%.

Harga jual yang pada home industri kerajinan kulit “Roosman” ditentukan dengan rumus: harga satuan pokok produksi ditambah laba yang diinginkan.

$$\text{Rp. } 188.500 + (30\% \times \text{Rp. } 188.500) = \text{Rp. } 245.050$$

Jadi, harga jual untuk satu produk tas di home industri “Roosman” adalah sebesar Rp. 245.050. Harga jual tersebut dibulatkan menjadi Rp. 245.000.

Adapun berdasarkan perhitungan metode *full costing* harga pokok untuk produksi 100 tas yang harus dikeluarkan oleh pengusaha kerajinan kulit seperti pada home industri “Seaga” adalah sebesar Rp.19.184.000 atau Rp.191.840 untuk harga pokok satuannya. Secara umum, pertimbangan harga jual yang ditetapkan oleh home industri “Seaga” tidak jauh berbeda dengan home industri “Roosman”, seperti pertimbangan tidak saling menjatuhkan harga antar sesama home industri kerajinan kulit di Manding. Presentase laba yang diinginkan juga sama, home industri “Seaga” menetapkan 30% laba yang diharapkan dengan perhitungan penetapan harga pokok produksi berupa metode *full costing*.

Dalam perhitungan harga jual, home industri “Seaga” menghitung keseluruhan harga pokok produksi untuk 100 buah tas. Seluruh komponen biaya dimasukkan ke dalam perhitungan, baik biaya yang bersifat tetap maupun yang variabel. Perhitungan harga jual dirumuskan dengan *cost push pricing method* sebagai berikut:

$$\text{Rp. } 19.184.000 + (30\% \times \text{Rp. } 19.184.000)/100$$

$$\text{Rp. } 19.184.000 + \text{Rp. } 5.755.200 / 100$$

$$\text{Rp. } 24.939.200 / 100$$

$$\text{Rp. } 249.392$$

Jadi, Jadi, harga jual untuk satu produk tas di home industri “Seaga” adalah sebesar Rp. 249.392. Harga jual tersebut dibulatkan menjadi Rp. 250.000.

Berdasarkan penetapan harga jual di atas, home industri kerajinan kulit di Manding memiliki cara menentukan harga jual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, para pemilik home industri tetap mempertimbangkan etika harga jual agar tidak saling menjatuhkan dan tetap bersaing dengan sehat. Berdasarkan dua home industri di atas, perhitungan harga jual yang dilakukan tidak terlalu berbeda. Rumus perhitungannya menggunakan *cost push pricing method*. Perbedaanya terletak pada harga pokok produksi yang dihitung, dimana home industri “Roosman” menggunakan harga pokok satuan

produk, sedangkan home industri “Seaga” menggunakan hitung harga pokok produksi secara keseluruhan.

Dalam menentukan harga jual produk, home industri “Roosman” belum menerapkan metode yang dapat merefleksikan berapa besar biaya yang telah dikeluarkan dalam aktivitas produksinya. Unsur biaya *overhead* pabrik tidak diperhitungkan secara rinci dalam perhitungan harga pokok produksinya, seperti biaya administrasi, pemasaran atau depersiasi mesin. Hal ini yang kemudian berdampak pada nilai harga jual yang berbeda untuk produk yang sama.

Dalam ekonomi Islam, besaran penetapan harga jual tidak ditentukan secara pasti dari sisi nominal. Menurut Alimuddin (2011:6), Nabi Muhammad sendiri tidak pernah membatasi besarnya keuntungan yang diperbolehkan kepada setiap penjual. Hal ini dapat dilihat dari dua pengalaman berikut ini. *Pertama*, Nabi Muhammad saw tidak keberatan keuntungan pedagang mencapai 100%, bahkan beliau memujinya dan *kedua*, sebagai kepala pemerintahan, Nabi Muhammad tidak mau mencampuri harga yang terjadi di pasaran sepanjang terjadi secara normal.

Apa yang dicontohkan Nabi Muhammad di atas menggambarkan bahwa harga jual di home industri kerajinan kulit Manding tidak bertentangan dengan Islam. Presentase 30% untuk laba yang diinginkan tidak menjadi sesuatu yang dilarang dalam menentukan harga jual sebuah produk. Islam memberi kebebasan kepada pelaku usaha untuk menentukan harga jual atas sebuah produk asal tidak merugikan orang lain. Hal ini sebagaimana diriwayatkan bahwa pada masa Rasulullah terjadi kenaikan harga yang relatif tinggi sehingga sebagian masyarakat pada masa itu meminta fatwah dari Nabi Muhammad untuk menetapkan harga. Tetapi beliau menolak dan berkata:

“Allah mengakui adanya kelebihan dan kekurangan; Ia membuat harga berubah dan menjadi harga sebenarnya. Saya berdoa agar Allah tidak membiarkan ketidakadilan atas seseorang dalam darah atau hak milik” (HR. Abu Dawud dan Tirmizi).

Kesesuaian penetapan harga jual di home industri kerajinan kulit Manding dengan ajaran Islam juga terlihat dalam pertimbangan penetapan harga jual

tersebut. Pemilik home industri mempertimbangkan agar harga tidak sampai mematikan harga produk yang sama yang dijual di home industri lain. Pertimbangan ini menjadi gambaran bahwa dalam penetapan harga jual, home industri di Manding menganjurkan agar sesama pelaku usaha tidak boleh saling mendzalimi. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menolak segala bentuk kezaliman termasuk dalam penetapan harga jual. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 57 berikut ini:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (Q.S Ali Imran: 57).

Melalui proses penetapan harga jual yang tidak dilakukan dengan cara-cara tidak menjatuhkan harga bagi pesaing usaha, maka pelaku home industri kerajinan kulit di manding terhindar dari katagori dzlim yang dilarang oleh Islam.

D. Analisis Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding

Mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding Kabupaten Bantul dilakukan dengan menggunakan dua cara, yakni perhitungan berdasarkan perusahaan yang bersangkutan dan dengan metode *full costing*. Kedua metode tersebut memiliki mekanisme tersendiri yang berdampak pada perbedaan hasil akhir yang diperoleh. Lebih dari itu, perbedaan mekanisme penentuan harga pokok produksi akan berpengaruh terhadap harga jual yang menjadi daya tarik bagi aktivitas jual beli di masyarakat.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perhatian tersendiri pada aktivitas ekonomi yang ada dalam masyarakat. Sebagai ajaran agama, Islam tidak bermaksud mempersempit ruang gerak ekonomi di masyarakat. Sebaliknya, Islam senantiasa memacu umatnya dalam melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam rangka menegakkan agama (*dien*).

Salah satu bagian dari kegiatan perekonomian adalah penetapan harga pokok produksi.

Menurut Yusuf Qardawi (1997:257), penentuan harga dalam Islam mempunyai dua bentuk; ada yang boleh dan ada yang haram. Tas'ir ada yang zalim, itulah yang diharamkan dan ada yang adil, itulah yang dibolehkan. Jika penentuan harga dilakukan dengan memaksa penjual menerima harga yang tidak mereka ridai, maka tindakan ini tidak dibenarkan oleh agama. Namun, jika penentuan harga itu menimbulkan suatu keadilan bagi seluruh masyarakat, seperti menetapkan Undang-undang untuk tidak menjual di atas harga resmi, maka hal ini diperbolehkan dan wajib diterapkan.

Praktek penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding dilakukan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dasar untuk pembuatan sebuah produk, seperti tas. Artinya, harga pokok produksi yang ditetapkan berdasarkan sebuah kebenaran atas sebuah proses produksi bukan atas dasar mengada-ngada atau berbohong. Hal ini sebagaimana tergambar dalam penjelasan bapak Roosman (20 Januari 2017) berikut:

“Saya menghitung berdasarkan kebutuhan yang diperlukan selama proses produksi. Jadi, aturannya jelas kebutuhan produksi itu, bukan datang tiba-tiba si harga tersebut”.

Keterangan di atas tidak jauh beda dengan penjelasan dari Ibu Siti Galwati (22 Januari 2017), selaku pemilik home industri kerajinan kulit “Seaga” berikut ini:

“Harga pokok produksi ditetapkan setelah melalui proses panjang dalam memproduksi sebuah produk. Saya tidak bisa menebak harga produksi ini. Semua ada prosesnya. Semua ada hitungannya”.

Berdasarkan keterangan-keterangan pemilik usaha di atas diketahui bahwa dalam penetapan harga pokok produksi kerajinan kulit di Manding, para pelaku usaha menetapkan harga sesuai dengan kebutuhan produksi bukan atas dasar kebohongan. Dalam ekonomi Islam, prinsip-prinsip kejujuran harus dipegang teguh dalam setiap kegiatan perekonomian, termasuk dalam penetapan harga pokok

tersebut. Dalam hal ini, penetapan harga pokok produksi di Manding sudah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan ekonomi, termasuk dalam penetapan harga pokok produksi, merupakan sikap yang harus dipegang teguh oleh para pelaku usaha. Hal ini sebagaimana sabda Muhammad SAW:

إِنَّ التُّجَّارَ يُعْعَضُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَجَارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَ وَصَدَقَ

Artinya: “Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, shahih dilihat dari jalur lain).

Penggunaan metode penetapan harga pokok produksi yang berbeda diantara para pelaku usaha home industri kerajinan kulit Manding tidak menjadi pemicu terhadap munculnya persaingan usaha tidak sehat dari sisi harga. Mereka sudah saling memahami hal tersebut dan masih dalam katagori yang wajar. Hal ini sebagaimana yang terungkap melalui keterangan Bapak Roosman (20 Januari 2017) berikut ini:

“Disini *nggak* ada yang berlaku curang, termasuk dalam masalah harga. Misal adanya monopoli harga. Kami sebagai pengusaha meyakini bahwa rezeki datangnya dari Allah SWT. Jadi, beli kesini *nggak* apa-apa. Beli kesitu juga *nggak* apa-apa”.

Keterangan di atas juga menggambarkan bahwa ada unsur kerelaan dalam penetapan harga pokok produksi diantara para pelaku usaha kerajinan kulit di Manding. Unsur kerelaan ini berlaku pula dalam tahapan setelah penentuan harga pokok, yakni harga jual yang diberlakukan kepada konsumen. Hal ini sejalan dengan praktek ekonomi yang diperintahkan oleh Islam. Perniagaan dalam Islam mengharuskan ummatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan cara yang baik, tidak saling menjatuhkan antar sesama pelaku usaha dan didasari oleh sikap keralaan serta tanpa paksaan dari berbagai. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 29 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Penetapan harga pokok produksi di home industri kerajinan kulit Manding juga didasari atas nilai keadilan. Konsep keadilan dalam penetapan harga yang diterapkan oleh pelaku usaha di Manding adalah penetapan harga menyesuaikan dengan kualitas produk. Hal ini sebagaimana menurut keterangan Bapak Roosman (20 Januari 2017) pelaku usaha kerajinan kulit di Manding berikut ini:

“Harga sesuai dengan kualitas barang yang kita jual. Barang agak bagus ya kita jual tinggi. Sebaliknya, barang berkualitas rendah harganya juga rendah”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penentuan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding sudah sesuai dengan ekonomi Islam. Mekanisme penetapan harga pokok produksi di manding memegang teguh unsur kejujuran, kerelaan serta keadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mekanisme penetapan harga pokok produksi pada home industri kerajinan kulit di Manding Kabupaten Bantul menggunakan dua metode, yaitu penetapan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing*. Dalam penetapan harga pokok produksi tas menurut perusahaan, pelaku home industri kerajinan kulit Manding hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Adapun penentuan harga pokok produksi menurut metode *full costing* yang ada di home industri kerajinan kulit Manding pertimbangannya tidak jauh beda dengan metode perusahaan. Perbedaannya adalah dalam metode *full costing*, pelaku usaha Manding menghitung biaya overhead pabrik tidak tetap, yakni biaya depresiasi mesin, administrasi umum serta pemasaran.
2. Dalam mekanisme penetapan harga jual, pelaku usaha kulit di Manding menggunakan metode *cost push pricing method* dengan presentase laba yang diharapkan sebesar 30%. Pertimbangan harga jual tersebut mengacu pada harga pokok produksi yang sudah dihitung serta persaingan harga agar tetap kompetitif dan tidak menjatuhkan sesama pelaku usaha di Manding.
3. Berdasarkan tinjauan ekonomi Islam, mekanisme penetapan harga pokok produksi yang diterapkan pada home industri kerajinan kulit Manding sudah sesuai dan tidak melanggar ajaran-ajaran ekonomi Islam. Pelaku usaha di Manding menerapkan nilai-nilai kejujuran, kerelaan serta keadilan. Kejujuran diterapkan dalam proses penetapan harga pokok produksi oleh pelaku usaha di Manding dengan cara menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pertimbangan serta proses produksi yang sebenarnya bukan berdasarkan unsur kebohongan. Nilai kerelaan diterapkan dengan cara tidak saling menjatuhkan antar sesama pelaku

usaha dalam soal harga. Adapun nilai keadilan dalam penetapan harga yang diterapkan oleh pelaku usaha di Manding adalah harga menyesuaikan dengan kualitas produk.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemilik Usaha Kerajinan Kulit Manding

Hasil penelitian penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem tersebut dapat dijadikan masukan bagi Usaha Kerajinan Kulit Manding dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing produk. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga jual sehingga tidak terjadi lagi distorsi atau kesalahan perhitungan yang menyebabkan salahnya penentuan harga pokok produksi yang tentunya akan mempengaruhi laba yang sebenarnya.

2. Bagi Peneliti yang Akan Melakukan Penelitian Sejenis

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menambahkan metode lain dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga diperoleh lebih banyak alternatif untuk mendapatkan harga pokok produksi yang terakurat dan efisien.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*. Jakarta: Gema Insani.
- . (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- . (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shadr, Syahid Muhammad Baqir. (2002). *Keunggulan Ekonomi Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Aziz, Abdul. (2008). *Ekonomi Islam: Analisis Mikro & Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bastian dan Nurlela. (2006). *Akuntansi Biaya, Kajian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Blocher, Edward J, Chen, Kung H, Cokins, Gary, Lin Thomas W. (2007). *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K dan Milton F. Usry. (2004). *Akuntansi Biaya*. Penerjemah: Krista, Buku I, Edisi Ketiga Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Catur E. Rismiati dan Ig. Bondan Suratno. (2001). *Pemasaran Barang dan Jasa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Daljono. (2004). *Akuntansi Biaya*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Djumali, Indro, Jullie J. Sondakh dan Lidia Mawikere. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variable Costing* Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 82-91.
- Fauziyah, Ida, Moch. Dzulkirom AR dan Achmad Husaini. (2014). Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG Rajawali I Unit Pg Krebet Baru). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 1-9.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi-Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadi, Sutrisno. (1994). *Metodologi Reseach Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, Syamsul. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama. Yokyakarta: Ekonisia.
- Hakim, Lukman. (2012). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Jakarta . Salemba Empat.
- Jaliyah, Ely Nur. (2010). Pandangan Hukum Islam Terhadap Penetapan Harga Dalam Jual Beli di Rumah Makan Prasmanan Pendowo Limo Jl. Bima Sakti No.37 Sapean Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Mu'amalat Fakultas Syari'ah dan Hukum Uversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jusuf, Al Haryono. (2005). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Karim, Adiwarman A. (2001). *Ekonomi Mikro Islami*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran* (Edisi Ke Sebelas) Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, Siswanto. (2001). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi*. Jakarta :Salemba Empat.
- . (2005). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Munir, Misbahul. (2007). *Ajaran-Ajaran Ekonomi Rasulullah, Kajian Hadits Nabi dalam Perspektif Ekonomi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Nasution, Mustafa Edwin. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Cet.I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuryadin, Birusman. (2007). Harga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mazahib*, Vol. IV. No. 1. Juni
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2016, Juli). *Harga*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harga>

- Rayburn, L. Gayle. (2007). *Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rochmayanto, Yanto dan Alfrida Limbong. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Hutan Rakyat Kayu Pulp Di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 73-83.
- Sodah, Nana. (2007). *Metode Penelitian*. Bandung: Rosadakarya.
- Sudarno, Ilham. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon "OTAKKANAN Production di Yogyakarta. *Jurnal Diponegoro Journal Of Accounting*. 1-14.
- Sudarsono, Heri. (2002). *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Sugiri, Slamet. (2002). *Akuntansi Pengantar 2*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- , (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2003). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: AMUS.
- Supriyono, R.A. (2007). *Manajemen Biaya: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Utomo, Setiawan Budi. (2003). *Fiqih Aktual (Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer)*. Jakarta: Gema Insani.
- Zamakhsyari, Asmuni Solihan. (2006). *Fiqih Ekonomi Umar bin Khttab (Terjemahan)*. Jakarta: Khalifah.

LAMPIRAN

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di
Manding
Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Rosman
Usia : 54
Nama Perusahaan : Kerajinan Kulit “Roosman”
Hari/ Tanggal : 25 Januari 2017

DAFTAR PERTANYAAN

a. Gambaran Umum dan Profil Usaha

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjalankan usaha kerajinan kulit di Manding?
Usaha saya sudah dari tahun 1989. Sudah 28 tahun.
2. Jenis kerajinan kulit apa saja yang bapak/ibu produksi disini?
Disini ada tas, sepatu, jaket, sabuk, dompet. Ya macem-macem, apa yang dipesan.
3. Jenis produk apa yang paling banyak diproduksi?
Paling tas sama jaket.
4. Dalam sehari produksi, berapa jumlah minimal dan maksimal jenis kerajinan yang dihasilkan?
Kalau disini sudah eksport. 3 bulan 3 ribu pices. Saya ekspornya ke Korea, Jepang Denmark. Tiga Negara itu yang rutin. Yang paling bagus Korea. Korea itu 3 bulan diambil, besok ambil lagi. untuk selamanya. Udah 17 tahun.
5. Produk apa yang paling unggul dalam usaha anda?
Ya yang paling banyak dipesan kaya tas tadi.
6. Dalam menjalankan usaha kerajinan ini, berapa jumlah pegawai yang anda pekerjakan?

Semua ada 47 orang. Tapi kerjanya nggak disini semua, kerjanya dibawa pulang sendiri-sendiri. Sebagian dibawa ke rumah, sebagian disini. Namanya Suplier.

7. Apakah status tempat usaha anda masih ngontrak atau milik sendiri?
Iya, Alhamdulillah sudah milik sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi

- Bahan Baku:

8. Apa saja bahan baku yang digunakan dalam membuat satu jenis produksi di perusahaan anda, untuk produk tas misalnya?

Untuk tas bahan bakunya ya kulit, kain satin gitu, resleting.

9. Berapa jumlah tiap bahan baku yang dibutuhkan untuk satu produk dalam sekali produksi?

Kalau itu tergantung jumlah keseleruhan yang akan diproduksi. Dalam ukuran kecil, saya biavanya 100-150 gitu, maka bahannya juga ngikuti itu. 100 tas ya kita beli bahan resletingnya 100 juga. Kalau kainnya 100 meter, gitu.

10. Berapa harga satuan tiap bahan baku untuk satu produk dalam sekali produksi?

Dari 3 bahan yang tadi ya, kain kulit yang biasa itu 33 ribu, kain satin 29, resleting itu 5 ribu.

- Biaya Tenaga Kerja:

11. Berapa jumlah pegawai yang dipekerjakan untuk memproduksi satu produk dalam satu kali produksi?

Kalau untuk membuat 100 tas, 20 orang udah cukup. Jadi karyawan lainnya bisa ngerjain produk lain.

12. Bagaimana sistem pengupahan terhadap pegawai? Apakah harian, mingguan atau bulanan?

Gajinya setelah kerjaannya beres gitu. Jadi patokannya dari produk.

13. Berapa jumlah upah yang harus dibayarkan kepada pegawai untuk sekali produksi?

Biasanya, kalau untuk tas ada bagian potong, jahit dan finishing. Potong 25 ribu, jahit 30 ribu, finishing 25 ribu.

14. Selain honor berbentuk uang, apakah karyawan anda diberikan upah lain, seperti makan, pulsa atau transport? Kalau ada, berapa besarnya?

Gak ada mereka kan dekat-dekat sini, gak perlu transport.

- **Biaya Overhead Pabrik**

15. Peralatan apa saja yang digunakan untuk setiap kali proses produksi?

Peralatan terdiri dari alat potong, ada pisau, kater, gunting. Mesin jahit, dan alat finishing.

16. Berapa besar biaya tenaga kerja tidak langsung?

Sebenarnya ini nggak mesti, tapi kalau untuk produksi tas skala kecil ya dikisaran 1,5 juta.

17. Berapa besar biaya operasional untuk listrik ?

Litrik paling habis kurang lebih 100 ribu untuk produksi tas dengan jumlah 100.

18. Berapa besar biaya operasional untuk pemeliharaan mesin?

Pemeliharaan mesin sebenarnya nggak begitu sering. Kita juga pakai dengan hati-hati agar tidak mudah rusak. Paling-paling 250 untuk 1 bulan.

19. Berapa besar biaya operasional untuk telepon ?

Kalau telepon 125 ribu untuk 1 bulan.

c. Tinjauan Ekonomi Islam

20. Nilai-nilai atau prinsip apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam menetapkan harga pokok produksi?

Saya menghitung berdasarkan kebutuhan yang diperlukan selama proses produksi. Jadi, aturannya jelas kebutuhan produksi itu, bukan datang tiba-tiba si harga tersebut.

21. Apa yang menjadi pertimbangan anda seandainya anda hendak menaikkan harga diatas harga normal?

Harga dari kita gak akan naik kalau harga bahan dan lainnya juga gak naik. Intinya itu. Jadi pertimbangannya kita naikan harga ya karena itu.

22. Menurut pendapat anda, bagaimana konsep keadilan dalam penetapan harga?

Adil ya harga terebut sesuai dengan kualitas produk.

23. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi persaingan soal harga dengan pengusaha kerajinan kulit lainnya?

Ya wajar-wajar saja persaingannya selama ini. Selama ini persaingan soal harga di industry kerajinan kulit manding cukup sehat, gak gontok-gontokan. Kita disini sudah saling menghargai dan tidak berlaku curang satu sama lainnya. Kami sadar rezeki sudah diatur oleh Allah, jadi nggak akan ketuker.

24. Pernahkan ada intervensi dari negara (misal dari dinas perdagangan dan industry atau sejenisnya) terkait harga yang harus anda tetapkan? Dalam bentuk apa intervensi tersebut?

Tidak ada sih. Harga kita yang menentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tentunya. Kalau litrik naik, ya kitapun bisa naik.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Home Industri Kerajinan Kulit Di Manding

Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

IDENTITAS NARASUMBER

Nama	: Siti Galwati
Usia	: 56
Nama Perusahaan	: Kerajinan Kulit “SEAGA”
Hari/ Tanggal	: 26 Januari 2017

DAFTAR PERTANYAAN

a. Gambaran Umum dan Profil Usaha

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjalankan usaha kerajinan kulit di Manding?
Sudah 23 tahun.
2. Jenis kerajinan kulit apa saja yang bapak/ibu produksi disini?
Ada tas, ada jaket, ada sepatu, jaket, dan lain-lain.
3. Jenis produk apa yang paling banyak diproduksi?
Kalau yang sering dieksport tas yang paling banyak.
4. Dalam sehari produksi, berapa jumlah minimal dan maksimal jenis kerajinan yang dihasilkan?
Kita disini bisa sampai ratusan maksimal perharinya.
5. Produk apa yang paling unggul dalam usaha anda?
Tas lumayan, sepatu paling. Tapi sebenarnya uaha kita mengedepankan pengembangan bahan produk kulit yang dikombinasi sama bahan-bahan alam, misalnya eceng gondok, akar wangi. Orang luar banyak yang suka kombinasi gitu.
6. Dalam menjalankan usaha kerajinan ini, berapa jumlah pegawai yang anda pekerjakan?

Semua ada 47 orang. Tapi kerjanya nggak disini semua, kerjanya dibawa pulang sendiri-sendiri. Sebagian dibawa ke rumah, sebagian disini. Namanya Suplier.

7. Apakah status tempat usaha anda masih ngontrak atau milik sendiri?

Iya, Alhamdulillah sudah milik sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Pokok Produksi

- Bahan Baku:

8. Apa saja bahan baku yang digunakan dalam membuat satu jenis produksi di perusahaan anda, untuk produk tas misalnya?

Bahan baku tas pertama kulit, terus kain satin, trus resleting. Nah itu bahan tas yang sederhana.

9. Berapa jumlah tiap bahan baku yang dibutuhkan untuk satu produk dalam sekali produksi?

Bahan baku menyesuaikan dengan jumlah pesanan produksi.

10. Berapa harga satuan tiap bahan baku untuk satu produk dalam sekali produksi?

Bahan kulit biasa itu sekitar 33 ribu, kain satin hampir sama 29 ribu, resleting itu 25 ribu.

- Biaya Tenaga Kerja:

11. Berapa jumlah pegawai yang dipekerjakan untuk memproduksi satu produk dalam satu kali produksi?

Produksi tas dengan jumlah 100 buah, sudah cukup dikerjakan oleh 20 orang.

12. Bagaimana sistem pengupahan terhadap pegawai? Apakah harian, mingguan atau bulanan?

Gaji per hari atau tiap pekerjaan

13. Berapa jumlah upah yang harus dibayarkan kepada pegawai untuk sekali produksi?

Rata-rata sama dengan tempat usaha lainnya disini, Potong 25 ribu, jahit 30 ribu, finishing 25 ribu.

14. Selain honor berbentuk uang, apakah karyawan anda diberikan upah lain, seperti makan, pulsa atau transport? Kalau ada, berapa besarnya?

Gak ada.

- **Biaya Overhead Pabrik**

15. Peralatan apa saja yang digunakan untuk setiap kali proses produksi?

Banyak kalau dirinci, dari yang kecil seperti kate/silet sampai mesin jahit.

16. Berapa besar biaya tenaga kerja tidak langsung?

Tergantung, tapi untuk 100 produksi tas saya ambil 1,5 juta.

17. Berapa besar biaya operasional untuk listrik ?

produksi tas dengan jumlah 100 gak lebih dari 100 ribu.

18. Berapa besar biaya operasional untuk pemeliharaan mesin?

Pemeliharaan mesin dikisaran 250 ribu.

19. Berapa besar biaya operasional untuk telepon ?

Biaya telepon 1 bulan paling 100-125 ribu.

20. Adakah biaya lain yang dihitung selain bahan baku, tenaga kerja dan overhead?

Itu administrasi sama pemasaran.

21. Berapa biaya kebutuhan tersebut?

Untuk biaya administrasi dan umum saya anggarkan 125 dan untuk pegawai pemasaran 100 ribu.

c. Tinjauan Ekonomi Islam

22. Nilai-nilai atau prinsip apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam menetapkan harga pokok produksi?

Jujur. Bagi saya itu paling utama, termasuk dalam masalah harga. Kita ngasih harga segini karena memang tidak jauh dengan kebutuhannya. Harga pokok produksi ditetapkan setelah melalui proses panjang dalam

memproduksi sebuah produk. Saya tidak bisa menebak harga produksi ini. Semua ada prosesnya. Semua ada hitungannya.

23. Apa yang menjadi pertimbangan anda seandainya anda hendak menaikkan harga diatas harga normal?

Pertimbangannya karena bahan baku ikut naik, listrik.

24. Menurut pendapat anda, bagaimana konsep keadilan dalam penetapan harga?

Keadilan bagi saya harga harus sesuai dengan komposisi produk. Artinya harga menggambarkan kualitas bagus nggaknya sebuah produk.

25. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi persaingan soal harga dengan pengusaha kerajinan kulit lainnya?

Persaingan justru menjadi pemicu bagi saya untuk terus berkembang, berinovasi, termasuk dalam harga. Kami disini tidak saling beradu harga. Semua masih wajar. Toh kalau ada harga yang tidak sesuai barangnya, pasti pembeli juga gak akan datang lagi.

26. Pernahkan ada intervensi dari negara (misal dari dinas perdagangan dan industri atau sejenisnya) terkait harga yang harus anda tetapkan? Dalam bentuk apa intervensi tersebut?

Tidak pernah. Semua tergantung dari kita.

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Papan nama home industry kerajinan kulit “Roosman” dan “Seaga”



Proses Pembuatan Tas Di Home Industri Kerajinan Kulit “Roosman” dan “Seaga”

